

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA
(Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur)**

TESIS

Oleh:

ZAENUL ABIDIN

NIM. 19770007



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA
(Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur)**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH

**ZAENUL ABIDIN
NIM. 19770007**

Dosen Pembimbing:

**1. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 19731002 200003 1 002**

**2. Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP. 197304042014111003**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur),” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I



Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 19731002 200003 1 002

Pembimbing II



Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP. 197304042014111003

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam

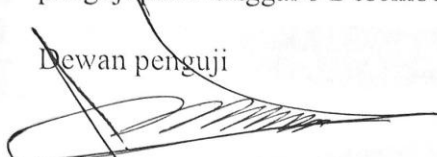


Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “**Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur)**”, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 6 Desember 2022.

Dewan penguji



Dr. H. Badruddin, M.HI
NIP. 19641127 20003 1 001

Penguji I



Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd., M.A
NIP. 19750731 200112 1 001

Ketua / Penguji II



Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 19731002 200003 1 002

Pembimbing I / Penguji



Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP. 197304042014111003

Pembimbing II (Sekretaris)

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. N. Widmurni, M.Pd. Ak.
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaenul Abidin

NIM : 19770007

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur)

Menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur)” merupakan benar karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain baik itu sebagian ataupun keseluruhan. Adapun pendapat ataupun temuan dari hasil karya orang lain yang ada di dalam tesis ini dikutip sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila pada kemudian hari terdapat unsur plagiasi dalam tesis ini, maka saya siap diproses sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya serta tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batu, 12 Oktober 2022

Hormat Saya




Zaenul Abidin
NIM: 19770007

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur)" dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi kita, Muhammad Saw yang telah membimbing kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni agama Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga, kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A. dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak., atas layanan dan fasilitas yang baik bagi kami dalam menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen wali saya, Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag. terima kasih atas bimbingan, motivasi, dan kemudahan layanan akademik.
4. Pembimbing I, Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag. dan Pembimbing II, Dr. Muh. Hambali, M.Ag. atas bimbingan, kritik, dan sarannya dalam penyusunan tesis ini.

5. Semua dosen Pascasarjana yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, telah mencurahkan ilmu pengetahuan, motivasi serta inspirasi bagi kami dalam meningkatkan kualitas akademik.
6. Semua staf dan tenaga kependidikan yang telah banyak memberikan kemudahan serta layanan akademik dan administrasi selama penulis menyelesaikan studi.
7. Kedua orang tua saya tercinta yang saya banggakan, atas ketulusan do'a, motivasi, dan materi hingga selesainya studi saya ini.
8. Adek saya yang memberikan dukungan.
9. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang ikut membantu dalam penyusunan penelitian ini. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Aamiin yaa Rabbal 'Aalamiin.

Batu, 12 Oktober 2022

Hormat Saya

Zaenul Abidin
NIM: 19770007

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Surat Pernyataan Orisinalitas Karya Ilmiah	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Bagan	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Persembahan	xiv
Moto	xv
Abstrak	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penanaman Nilai	16
1. Pengertian Penanaman Nilai	16
2. Proses Penanaman Nilai	18
B. Moderasi Beragama.....	23
1. Konsep Moderasi Beragama	23
2. Prinsip Moderasi Beragama	30
3. Indikator Moderasi Beragama.....	34
C. Kerangka Berfikir.....	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Kehadiran Peneliti	42
C. Latar Penelitian	43
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Analisis Data	48
G. Keabsahan Data.....	50

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum	
Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor.....	51
1. Sejarah.....	51
2. Visi Misi.....	53
3. Identitas	54
4. Struktur Organisasi	55
B. Konsep Moderasi Beragama Di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor.....	56
C. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor.....	62
1. Pendidikan Ke-NWADI-an.....	62
2. Kajian Kitab Turats	66
D. Implikasi/Dampak Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor.....	69
1. Membentuk Mahasiswa yang Inklusif dalam Beragama.....	69
2. Membentuk Mahasiswa yang Cinta pada Agama, Bangsa, dan Negara.....	73
E. Hasil Penelitian	76

BAB V PEMBAHASAN

A. Konsep Moderasi Beragama Di Institut Agama Islam	
---	--

Hamzanwadi Pancor.....	83
B. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor.....	87
C. Implikasi/Dampak Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor.....	94
BAB VI PENUTUP	
A. Simpulan.....	100
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
BIODATA MAHASISWA	107
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan, perbedaan, dan orisinalitas penelitian.....	13
--	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka berpikir	40
Bagan 3. 2 Analisis data model interaktif Miles dan Huberman.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Asas dan Pedoman NWDI.....	59
Gambar 4. 2 Dr. Zainul Majdi Rektor IAIH sekaligus Ketua Umum PB NWDI dengan para Pemuka Agama.....	61
Gambar 4. 3 Kajian Rutin Umum oleh Mahasiswa dengan Tema “Aswaja sebagai Landasan I’tiqod NWDI”	65
Gambar 4. 4 Diskusi Mahasiswa dengan Tema “Refleksi Kiprah Perjuangan Hamzanwadi dalam Bidang Dakwah” ...	66
Gambar 4. 5 Kajian Kitab Turats di Ma’had.....	68
Gambar 4.6 Hasil Angket Indikator Moderasi Beragama.....	73
Gambar 4. 7 Upacara Bendera dalam Ranga Memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia	75
Gambar 4. 8 Lagu Mars Perjuangan NW.....	75
Gambar 4. 9 Hasil Angket Indikator Moderasi Beragama.....	76

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam, ku persembahkan karya ini kepada;

Kedua orang tuaku tersayang, terimakasih atas pengorbanan secara materi maupun non-materi, cinta, dan kasih sayang, kesabaran serta do'a yang tiada henti-hentinya.

Semua dosen-dosenku yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, sikap, dan teladan yang diajarkan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.

Dan untuk teman-teman M-PAI saya Hasan, Yusuf, Mustofa, Irsyad, Gilang, Diana, Lina, Dedi, Bella dan lain-lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Berikut juga untuk teman-teman kos saya bang Dalle, Iman, Dzikran, Jundi, Miftah, dan Haris yang selalu menghibur dan mendukung saya dalam menyelesaikan Tesis ini.

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (yang lain)"

(HR. Ahmad dan Thabrani)

ABSTRAK

Abidin, Zaenul. 2022. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur). Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: 1. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag. 2. Dr. Muh. Hambali, M.Ag.

Kata kunci: Penanaman, Nilai Moderasi Beragama, mahasiswa

Isu radikalisme dan liberalisme di lingkungan kampus merupakan suatu hal yang sudah tidak asing untuk didengar. Maka Perguruan Tinggi sangat berperan penting dalam mengikis kesenjangan tersebut. Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor sebagai perguruan tinggi Islam yang bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah menjunjung tinggi nilai-nilai moderat dalam beragama, tetapi bukan sebuah keniscayaan bahwa paham-paham yang tidak sejalan dengan moderasi beragama bisa masuk ke kampus kapan saja. Maka diperlukan usaha yang lebih serius untuk membina para mahasiswa.

Fokus penelitian ini, 1) Konsep moderasi beragama di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, 2) Proses internalisasi nilai moderat dalam beragama mahasiswa, 3) Dampak internalisasi nilai moderat dalam beragama mahasiswa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dan teknik pengumpulan data melalui: 1) Interview semiterstruktur. 2) Observasi partisipasi moderat. 3) Dokumentasi. Proses analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi dan perpanjangan waktu penelitian.

Hasil penelitian ini, 1) Konsep moderasi beragama yang diimplementasikan di IAIH Pancor, yaitu Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yang berpegang kepada prinsip-prinsip yang dipegang oleh *Ahlussunna Wal Jamaah* dengan tendensinya kepada nilai-nilai Islam Wasathiyah. Dalam arti sikap yang mengutamakan jalan tengah, tidak tekstual, dan juga tidak liberal dalam beragama. Dan sikap moderat yang dibangun IAIH Pancor juga sangat menekankan keselarasan antara agama dan negara. Negara sebagai sebuah institusi memerlukan agama sebagai basis moral untuk menegakkan berdirinya suatu negara. Sementara, agama tidak akan berfungsi maksimal tanpa dukungan maksimal dari negara. 2) Proses internalisasi nilai moderat dalam membentuk moderasi beragama mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor dilakukan melalui beberapa kegiatan, *pertama*. Pendidikan Ke-NWDI-an, *kedua*. Kajian kitab turats. 3) Implikasi/dampak internalisasi nilai moderat dalam membentuk moderasi beragama mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, *Pertama*. membentuk mahasiswa yang inklusif dalam beragama, *Kedua*. membentuk mahasiswa yang cinta pada agama, bangsa, dan negara.

ABSTRACT

Abidin, Zaenul. 2022. Instilling Religious Moderation Values in Students (Case Study at the Hamzanwadi Islamic Institute (IAIH) Pancor, East Lombok). Masters Program in Islamic Education, Postgraduate Program at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.
Supervisor: 1. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag. 2. Dr. Moh. Hambali, M.Ag.

Keywords: Instilling, Religius Moderation Values, Student

The issue of radicalism and liberalism in the campus environment is something that is already familiar to hear. So Universities play an important role in eroding this gap. The Hamzanwadi Pancor Islamic Institute as an Islamic university under the auspices of the Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah organization upholds moderate values in religion, but it is not a necessity that ideas that are not in line with religious moderation can enter campus at any time. So a more serious effort is needed to foster students.

The focus of this research, 1) The concept of religious moderation at the Hamzanwadi Pancor Islamic Institute, 2) The process of internalizing moderate values in student religion, 3) The impact of internalizing moderate values in student religion.

The approach used in this research is qualitative with the type of case study research, and data collection techniques through: 1) Semi-structured interviews. 2) Observation of moderate participation. 3) Documentation. The data analysis process is carried out starting from data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. As for checking the validity of the data, researchers used triangulation and an extension of the research time.

The results of this study, 1) The concept of religious moderation implemented at IAIH Pancor, namely Islam that is rahmatan lil 'alamin which adheres to the principles held by Ahlussunna Wal Jamaah with a tendency to Wasathiyah Islamic values. In the sense of an attitude that prioritizes the middle way, is not textual, and is also not excessive/liberal in religion. And the moderate attitude built by IAIH Pancor also emphasizes the harmony between religion and the state. The state as an institution requires religion as a moral basis to uphold the establishment of a state. Meanwhile, religion will not function optimally without maximum support from the state. 2) The process of internalizing moderate values in forming student religious moderation at the Hamzanwadi Pancor Islamic Institute is carried out through several activities, first. NWDI's education, second. Book study. 3) Implications/impacts of internalizing moderate values in shaping student religious moderation at the Hamzanwadi Pancor Islamic Institute, First. form students who are inclusive in religion, Second. form students who love religion, nation, and state.

ملخص

عابدين ، زينول. ٢٠٢٢. تدخل القيم المعتدلة في الدين الطلابي (دراسة حالة في جامعة حمزنوادي الاسلامية فنشور، شرق لومبوك). برنامج الماجستير في التربية الإسلامية ، برنامج الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية. المشرف: ١. د. حاجي مفتاح الهدى، م. ٢. د. موه. حنبلي ، م.

الكلمات المفتاحية: التطبع ، معتدل القيمة ، ديانة الطالب

إن قضية الراديكالية و الليبرالية في بيئة الحرم الجامعي أمر مألوف بالفعل. لذا تلعب الجامعات دوراً مهماً في تآكل هذه الفجوة. يؤيد جامعة حمزنوادي الاسلامية فنشور كجامعة إسلامية تحت رعاية منظمة نهضة الواطن الدينية الإسلامية القيم المعتدلة في الدين ، ولكن ليس من الضروري أن تدخل الأفكار التي لا تتماشى مع الاعتدال الديني إلى الحرم الجامعي في أي وقت. لذلك هناك حاجة إلى بذل جهد أكثر جدية لرعاية الطلاب.

محور هذا البحث : ١. مفهوم الوسطية الدينية في معهد حمزنوادي بانكور الإسلامي . ٢. عملية استيعاب القيم الوسطية في دين الطالب ، ٣. (تأثير استيعاب القيم الوسطية في دين الطالب).

المنهج المستخدم في هذا البحث نوعي مع نوع دراسة الحالة وتقنيات جمع البيانات من خلال : ١. المقابلات شبه المنظمة. ٢. مراقبة المشاركة المعتدلة ، ٣. التوثيق. تتم عملية تحليل البيانات بدءاً من جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. أما بالنسبة للتحقق من صحة البيانات ، فقد استخدم الباحثون طريقة التثليث وتمديد وقت البحث.

نتائج هذه الدراسة : ١. مفهوم الاعتدال الديني المطبق في جامعة حمزنوادي الاسلامية فنشور، وهو الإسلام الذي هو رحمة للأمين والذي يتمسك بمبادئ أهل السنة والجماعة التي تميل إلى القيم الإسلامية. بمعنى الموقف الذي يعطي الأولوية للطريقة الوسطى ، ليس نصياً ، كما أنه ليس مفراطاً / ليبرالياً في الدين. ويؤكد الموقف المعتدل الذي بناه جامعة حمزنوادي الاسلامية فنشور أيضاً على الانسجام بين الدين والدولة. تتطلب الدولة كمؤسسة أن يكون الدين أساساً أخلاقياً لدعم قيام الدولة. وفي الوقت نفسه ، لن يعمل الدين على النحو الأمثل دون أقصى دعم من الدولة. ٢. تتم عملية استيعاب القيم الوسطية في تكوين الدينية الطلابية في معهد حمزنوادي بانكور الإسلامي من خلال عدة أنشطة ، أولاً. تعليم نهضة الواطن الدينية الإسلامية، الثانية. دراسة كتاب ٣. الآثار / الآثار المترتبة على استيعاب القيم المعتدلة في تشكيل الوسطية الدينية الطلابية في معهد حمزنوادي بانكور الإسلامي. تكوين الطلاب الجامعيين في الدين ، ثانياً. تكوين الطلاب الذين يحبون الدين والأمة والدولة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moderasi beragama selalu menjadi berbincangan hangat di masyarakat, baik itu dari kalangan agamawan, akademisi, dan politisi. Bahkan dari kalangan orang-orang awam, walaupun mereka tidak paham tentang hal ini, tetapi pembicaraan-pembicaraan mereka secara tidak langsung mengarah pada topik pembicaraan moderasi beragama. Tentu pembicaraan-pembicaraan ini bukan tanpa alasan, karena disadari atau tidak, moderasi beragama merupakan salah satu kunci kerukunan dan kedamaian hidup dalam bermasyarakat baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Terkait hal di atas dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Bab II, pasal 3, juga dinyatakan bahwa, “tujuan dibentuknya Pemerintahan Negara Indonesia didasarkan pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.”¹

Indonesia memiliki masyarakat majemuk yang terikat dalam sebuah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang diartikan “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua.” Dengan bhinneka tunggal ika menggambarkan bahwa keharmonisan dalam

¹ Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Bab II, pasal 3.

keberagaman, mampu hidup bersama dalam perbedaan, dan bekerja sama mencapai tujuan meski antar kepercayaan yang berbeda. Di mana hal itu juga terbangun karena adanya penghormatan atas hak asasi manusia, yaitu menempatkan dan menghargai orang lain seperti menghargai diri sendiri.

Sikap moderat dalam beragama sangat menjunjung tinggi keseimbangan dalam hal keyakinan, watak, dan moral, di mana hal tersebut merupakan sikap atau ekspresi keagamaan dari diri seorang individu ataupun kelompok tertentu. Kemudian, perilaku seimbang tersebut berusaha dipegang secara konsisten dengan tetap memegang prinsip ajaran agamanya, serta mengakui keberadaan individu atau kelompok lain. Perilaku moderasi beragama juga menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, tidak merendahkan atau melecehkan, dan tidak memaksa kehendak atas paham keagamaannya dengan cara memaksa kepada orang lain.²

Akan tetapi, tidak bisa dinafikan bahwa penistaan terhadap agama ataupun pemahaman keagamaan bisa terjadi kapan saja, jika kita lalai dalam menjaga nilai-nilai moderasi beragama, seperti penistaan agama yang dilakukan Muhammad Kace di chanel youtubanya,³ Kemudian baru-baru ini muncul ceramah kontroversial salah seorang ustadz yang berafiliasi Salafi Wahabi, isi ceramahnya dianggap menghina makam-makam para ulama atau wali di Lombok.⁴ Tentu peristiwa-peristiwa seperti ini patut menjadi perhatian bersama, karena hal ini tidak sesuai dengan nilai-nilai kebinekaan dan nilai-nilai moderasi bergama.

² Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 6.

³ <https://news.detik.com/berita/d-5729445/tentang-muhammad-kece-terje-rat-kasus-penistaan-agama-hingga-dianiaya-di-rutan>, diakses tanggal 27-November-2021.

⁴ <https://www.suarantb.com/dugaan-ujaran-kebencian-sejumlah-ormas-di-lombok-polisikan-ustadz-mq/>, diakses tanggal 5-Januari-2022

Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para akademisi, dan lain sebagainya. Di mana ini menunjukkan bahwa permasalahan moderasi beragama bukanlah hal sepele, tetapi ini harus menjadi perhatian bersama. Adapun penelitian yang dimaksud, baik itu berupa tesis dan artikel jurnal. Dalam bentuk tesis ada Ulfatul Husna (2020)⁵, Hasil penelitian ini menunjukkan realitas keberagamaan di SMA Negeri 1 Krembung memperlihatkan keberagamaan yang moderat dan menerima keberagaman. Akan tetapi terkadang masih diwarnai pernak pernik fanatisme dan absolutism oleh beberapa guru dan peserta didik dalam mengajarkan agama dan beragama, sehingga pada proses pengimplementasiannya kurang menunjukkan jati diri sebagai pemeluk agama yang rahmah. Adapun dalam bentuk artikel jurnal, seperti Samsul AR (2020),⁶ hasil penelitian ini menekankan peran guru agama memberikan pemahaman sekaligus menjadi contoh tentang *tawasuth* bagi siswa sangat perlu dibudidayakan dan digaungkan. Selanjutnya materi-materi Pendidikan Agama Islam perlu menekankan pemahaman kasih sayang, saling menghormati, dan tolong menolong dalam kebaikan yang kemudian semua itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ari Wibowo (2019),⁷ hasil penelitian ini menawarkan bentuk dan strategi kampanye moderasi beragama di Facebook melalui: Pertama, menyuarakan moderasi beragama yang berorientasi pada perubahan pandangan, sikap, dan perilaku. Kedua, pesan kampanye harus

⁵ Ulfatul Husna, *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung, Sidoarjo (Studi Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*, Tesis (Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

⁶ Samsul AR, "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Al-Irfan*, Vol. 3, No. 1 (Maret, 2020).

⁷ Ari Wibowo, "Kampanye Moderasi Beragama di Medsos: Bentuk Strategi dan Pesan," *EDUGAMA, Jurnal Kependidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 1 (Desember, 2019).

bersifat informatif dan persuasif yang kredibel berdasarkan data dan fakta, serta mempengaruhi pengguna Facebook lainnya untuk menyuarakan pesan moderasi beragama. Selanjutnya Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya (2021),⁸ hasil penelitiannya menunjukkan internalisasi moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pembelajaran PAI, kemudian diimplementasikan melalui pembinaan keagamaan, sehingga dapat membentuk sikap moderasi beragama peserta didik.

Berkaca dari hasil penelitian-penelitian di atas menunjukkan betapa pentingnya penanaman nilai moderasi beragama untuk membentuk sikap moderasi beragama seseorang salah satunya dengan pemilihan strategi yang sesuai/tepat, tetapi penelitian yang akan peneliti lakukan ini selain mengkaji atau membahas tentang strategi atau proses, tetapi juga konsep moderasi beragama dan dampak dari penanaman nilai moderasi beragama tersebut, karena hal ini sangat penting untuk mengetahui sejauhmana kesuksesan dan keefektifan penanaman nilai moderasi bergama tersebut.

Menanamkan nilai moderasi beragama merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membangun perdamaian dan keharmonisan bangsa dan negara, sehingga tugas manusia di muka bumi ini yaitu sebagai pengatur dan pemelihara bumi bisa diaktualisasikan dengan baik. Hal ini juga senada dengan tujuan akhir sebuah pendidikan yaitu terbentuknya manusia atau peserta didik yang memiliki akhlak mulia yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw. Di

⁸ Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung," *ATTHULAB*, Vol. 6, No. 1(2021), 14.

mana juga ciri dari kesempurnaan iman dan islam seseorang bisa dilihat dari tingkah lakunya yang baik.

Isu radikalisme, ataupun liberalisme di lingkungan kampus merupakan suatu hal yang sudah tidak asing didengar. Maka dari itu, Perguruan Tinggi sangat berperan penting dalam mengikis kesenjangan tersebut. Mengingat Perguruan Tinggi merupakan “wadah” bagi para akademisi, kaum intelektual, dan calon pemimpin di masa yang akan datang, selain itu kampus merupakan tempat untuk membina generasi penerus bangsa. Untuk itu, Perguruan Tinggi harus berusaha memperbaiki masalah-masalah tersebut, yakni terkait masalah moderasi beragama, maka implementasi pendidikan harus dilakukan secara efektif, efisien, menyeluruh, dan konsisten. Maka dalam hal ini dibutuhkan peran dari para civitas akademika yang tentu diantaranya adalah para dosen dan para mahasiswa.

Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur merupakan Perguruan Tinggi Agama Swasta yang didirikan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.⁹ Kehadiran IAIH Pancor disiapkan sebagai Lembaga Pendidikan yang memadukan ilmu agama dengan berbagai disiplin ilmu yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat moderen yang terus berkembang. Kehadiran IAIH Pancor juga memiliki kelebihan tersendiri untuk lebih memantapkan ilmu-ilmu agamanya, di mana dilengkapi juga hadirnya lembaga non-formal yaitu Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits (MDQH), yang jenjang masa pendidikan juga selama 4 tahun. Dan inilah yang menjadi ciri khas yang membedakannya dengan Perguruan Tinggi Agama lain yang ada di Lombok.

⁹ <https://www.iainwpancor.ac.id/sejarah/>, diakses tanggal 16-Maret-2022.

IAIH Pancor merupakan salah satu Perguruan Tinggi Agama yang menjadi aset yang berharga dalam menjaga, mengembangkan, dan menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu dalam rangka menjaga keutuhan bangsa dan negara, salah satunya melalui pendidikan Ke-NWDI-an. Pendidikan Ke-NWDI-an sendiri bukan hanya bertujuan untuk mengenal pendiri, tahun berapa lahirnya organisasi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), tetapi jauh lebih dari itu, salah satunya prinsip dan pendoman beragama yang ada di NWDI.

Pemahaman yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama bisa masuk ke dalam kampus kapan saja, khususnya kepada para mahasiswa. Sebagaimana yang disampaikan Laelatul Husna, yaitu salah seorang mahasiswa IAIH Pancor semester 4 prodi PAI dalam wawancara via WhatsApp. Dia menyampaikan bahwa lembaga pendidikan yang bernaung di YPH PPD NWDI Pancor dalam setiap mengawali pembelajaran selalu membaca Shalawat Nahdlatain, di mana ini adalah ciri khas dari organisasi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI). Namun, dia menyampaikan bahwa dia pernah melihat temannya berbicara seolah-olah tidak menghargai teman-temannya yang sedang berdo'a atau membaca Sahalawat Nahdlatain. Kemudian setelah dicari tahu bahwa temannya terpapar atau mengikuti paham Wahabi. Sebagaimana diketahui paham wahabi menganggap bid'ah shalawat yang tidak pernah diajarkan Nabi"¹⁰ Bercermin dari hal tersebut, maka sangat penting untuk senantiasa menguatkan nilai-nilai moderasi beragama yang kokoh, konsisten, serta kontinu untuk para mahasiswa, supaya tidak mudah goyah dan terpengaruh dengan paham-paham yang

¹⁰ Wawancara pra-penelitian, tanggal 16-Maret-2022

tidak mendukung pada arah moderasi beragama.

Berdasarkan uraian diatas, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian yang berjudul, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur).” Penelitian ini semakin penting karena: *Pertama*, mengingat problematika moderasi beragama masih banyak terjadi, baik itu di kalangan masyarakat biasa ataupun di kalangan mahasiswa atau akademisi. Hal ini tentu membutuhkan pencerahan-pencerahan, khususnya generasi bangsa atau mahasiswa, sehingga tidak mudah terjebak dalam lingkaran tindakan yang melanggar nilai-nilai moderat dalam beragama. *Kedua*, mengingat Perguruan Tinggi Agama selalu menjadikan ilmu agama sebagai pokok utama kajiannya, maka diharapkan tidak hanya menjadikan mahasiswanya hebat dalam memahami ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai dalam ilmu agama tersebut mampu menyatu dengan diri yang menjadi karakternya, dan dapat tercermin pada perilakunya. Sehingga diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya paham akan nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menjadi contoh, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam mewujudkan moderat dalam beragama.

Kemudian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang konstruktif bagi lembaga pendidikan, agama, bangsa, dan negara dalam menghadapi tantangan radikalisme, terorisme, dan liberalisme, yaitu dalam rangka menyiapkan dan membentuk generasi bangsa yang religius dan nasionalis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian sebelumnya, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep moderasi beragama di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor?
3. Bagaimana implikasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep moderasi beragama di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis implikasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang relevan, yaitu tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada

mahasiswa, khususnya tentang konsep moderasi beragama, proses atau strategi penanaman, serta implikasi atau dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Perguruan Tinggi, baik agama ataupun umum, serta sekolah/madrasah/pondok pesantren, masyarakat, dan pemerintah sebagai bahan, acuan, atau refrensi dalam membentuk masyarakat atau generasi yang moderat dalam beragama
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan refrensi ataupun komparasi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa, ataupun penelitian-penelitian sejenisnya.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Nur 'Afifatuzzahro' (2020), dalam tesisnya yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah di Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (NU) di Universitas Brawijaya Malang.*" Adapun hasil penelitian ini bahwa; 1) Konsep penanaman nilai-nilai pendidikan Islam wasathiyah pada Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya menggunakan konsep *tawassuth, tawazun, dan tasamuh, serta i'tidal*, 2) Adapun program kegiatan yang dilaksanakan adalah Nahdlatul Ula dan Kajian kitab, dan 3) Faktor pendukung dan penghambat Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah meliputi : a) faktor pendukung yakni motivasi

dari pembina, dukungan dari pengurus dan program kegiatan yang menunjang.

b) faktor penghambat yakni disebabkan oleh faktor internal meliputi kurangnya pendampingan terkait pemahaman aswaja dan beberapa anggota kurang memiliki minat memperdalam nilai-nilai Islam wasathiyah. Adapun faktor eksternal meliputi kurangnya filterisasi secara personal terkait media sosial dan banyaknya organisasi yang berideologi dengan Ikhwanul Muslimin menguasai rohis kampung.¹¹

2. Mochammad Hasan Mutawakkil (2020), judul penelitian ini, "*Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk mewujudkan Toleransi Umat Perspektif Emha Ainun Nadjid*". Hasil ini menunjukkan bahwa; pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan moderasi beragama mengarah pada sikap menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sesama umat beragama, serta tidak merasa benar sendiri dan tidak menyalahkan orang lain. Moderasi beragama sejatinya lampu yang menyinari seorang hamba untuk berjalan melakukan ajaran Islam dengan baik dan toleran. Sedangkan strategi penerapan pendidikan moderasi beragama menurut Emha Ainun Nadjib, diantaranya metode *Iqro'*, pemahaman melalui rasa, pembelajaran kontekstual, keteladanan, kasih sayang, dan tolong menolong. Adapun relevansi pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Pendidikan Agama Islam meliputi peran orang tua, guru, lembaga pendidikan dan

¹¹ Nur 'Afifatuzzahro', *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah di Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama di Universitas Brawijaya Malang*, Tesis (Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

masyarakat sekitar untuk ikut serta ambil bagian dalam membentuk karakter serta pemahaman peserta didik dalam menerapkan moderasi beragama.¹²

3. Ahmad Budiman (2020), judul penelitian ini, “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; peran spiritualitas dan religiulitas di lingkungan sekolah yang terdapat dalam pendidikan agama dengan cara internalisasi nilai-nilai agama di sekolah berperan melahirkan peserta didik yang moderat. Selanjutnya semakin sering nilai-nilai agama diterapkan di lingkungan sekolah maka semakin mempercepat pemahaman beragama, dan pemahaman beragama seseorang dengan benar, maka akan mempercepat terbentuknya moderasi beragama di masyarakat.¹³
4. Ulfatul Husna (2020), dengan judul, “*Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung, Sidoarjo (Studi Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; desain moderasi beragama di SMAN 1 Krembung dengan pendekatan persuasi dan preventif, mampu meredam gejala ekstremisme. Moderasi beragama yang didesain guru PAI dalam pembelajaran dan pengembangan PAI, mampu menyadarkan peserta didik akan keberagaman sebagaimana kehendak Tuhan yang tidak dapat ditiadakan. Realitas keberagaman di SMA Negeri 1

¹² Mochamad Hasan Mutawakkil, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Perspektif Emha Ainun Nadjid*, Tesis (Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

¹³ Ahmad Budiman, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*, Tesis (Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Krembung memperlihatkan keberagamaan yang moderat dan menerima keberagaman. Akan tetapi terkadang masih diwarnai pernak pernik fanatisme dan absolutism oleh beberapa guru dan peserta didik dalam mengajarkan agama dan beragama, sehingga pada proses pengimplementasiannya kurang menunjukkan jati diri sebagai pemeluk agama yang rahmah.¹⁴

5. Adapun dalam bentuk jurnal, Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, dan Ridwan Fauzi, (2019), dengan judul, "*Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*". Hasil daripada artikel ini memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di UPI Bandung. Materinya disesuaikan dengan input mahasiswa, kompetensi dosen pengampu mata kuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum yang dirancang sesuai ketentuan Perguruan Tinggi (PT). Metode internalisasi dilakukan melalui tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui *screening* wawasan keislaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari dosen dan tutor.¹⁵

Selanjutnya akan dibuat tabel untuk memudahkan mencermati penelitian terdahulu:

¹⁴ Ulfatul Husna, *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung, Sidoarjo (Studi Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*, Tesis (Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

¹⁵ Yedi Purwanto, dkk, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," *EDUKASI, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2 (Agustus, 2019).

Tabel 1.1 Persamaan, perbedaan, dan orisinalitas penelitian

NO	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Nur 'Afifatuzzahro' " <i>Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah di Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (NU) di Universitas Brawijaya Malang.</i> " (2020)	Membahas tentang moderasi beragama atau dalam Islam dikenal dengan istilah <i>wasathiyah</i>	Penelitian ini tidak hanya mengkaji konsep, cara internalisasi, tetapi juga sejauh mana dampak internalisasi nilai moderasi beragama tersebut	Penelitian ini mengkaji tentang internalisasi nilai moderat dalam beragama baik itu berupa konsep, proses/metode, serta implikasi atau dampaknya di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur.
2	Mochammad Hasan Mutawakkil " <i>Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk mewujudkan Toleransi Umat Perspektif Emha Ainun Nadjid</i> ". (2020)	Membahas tentang moderasi beragama	Penelitian sebelumnya mengkaji pikiran tokoh tentang moderasi beragama, dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Adapun penelitian ini mengkaji tentang internalisasi nilai moderat dalam membentuk moderasi beragama mahasiswa, dengan jenis penelitian lapangan/studi kasus	
3	Ahmad Budiman, " <i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia).</i> " (2020)	Mengkaji tentang moderasi beragama	Dalam penelitian ini moderasi beragama ditumbuhkan atau dibentuk lebih khusus melalui internalisasi nilai moderat, dalam arti bukan hanya nilai agama, tetapi juga yang lainnya yang pada intinya bisa membentuk	

			seseorang moderat dalam beragama	
4	Ulfatul Husna, “ <i>Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung, Sidoarjo (Studi Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)</i> ”. (2020)	Mengkaji tentang moderasi beragama	Penelitian ini tidak hanya mengkaji penguatan moderasi beragama dalam menghadapi ekstrimisme, tetapi juga menggali konsep moderasi yang ada di lokasi penelitian	
5	Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatani, Ridwan Fauzi, “ <i>Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum</i> ”. (2019)	Membahas tentang moderasi beragama	Penelitian ini meneliti pembentukan mahasiswa yang moderat dalam beragama di perguruan tinggi agama	

Adapun letak persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini serta posisi peneliti adalah sebagai berikut: a) Persamaan, *pertama*, membahas moderasi beragama. *Kedua*, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. b) Perbedaan, dari hasil penelitian terdahulu yang berjumlah lima yang disebutkan diatas, telah banyak yang membahas moderasi beragama dalam berbagai perspektif. Namun setelah peneliti menelusuri belum ada penelitian yang melakukan penelitian tentang penanaman moderasi beragama di Perguruan Tinggi Agama Swasta. Posisi peneliti disini adalah melakukan penelitian tentang penanaman moderasi beragama di Perguruan Tinggi Agama Swasta. Adapun penelitian ini sebagai bahan penyempurna penelitian terdahulu dan sebagai *khazanah* pengetahuan terbaru. Penelitian terdahulu tetap dijadikan rujukan untuk memperkaya literature peneliti dalam melakukan penelitian dengan topik yang

sama, tetapi lokasi penelitian yang berbeda.

F. Definisi Istilah

1. Penanaman nilai adalah menanamkan jati diri pada individu dengan menunjukkan nilai-nilai tertentu yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya yang tercermin dalam perilakunya.
2. Adapun yang dimaksud penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada penelitian ini adalah proses menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada individu/mahasiswa untuk membentuk mahasiswa yang moderat dalam beragama, sehingga tercermin pada perilakunya yang tidak berlebih-lebihan baik itu mengarah pada radikalisme maupun keberpihakan ke arah kiri yang mengarah pada liberalisme.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penanaman Nilai

1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanaman untuk didapatkan hasil produk dari tanaman yang dibudidayakan. Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik atau diinginkan.

Berbicara tentang nilai, Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas di kerjakan.¹⁶ Selain itu juga nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.¹⁷ Nilai merupakan realitas yang bersifat abstrak yang dirasakan manusia sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Jadi, dari pengertian diatas nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu

¹⁶ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). 60.

¹⁷ EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta :PT.Grasindo, 1993), 24-25.

yang berhubungan dengan subyek/manusia (dalam hal ini manusia selaku pemberi nilai). Pengertian Nilai menurut Spranger adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dalam pandangan Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui akan kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif. Sementara itu, kekuatan nilai-nilai kebudayaan merupakan roh objektif. Kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai kebudayaan hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu. Penerimaan nilai oleh manusia dilakukan secara kreatif dan aktif. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai agama ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.¹⁸

Sementara itu penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penanaman nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah mendorong lahirnya generasi yang mampu memperbaharui sistem nilai yang sedang berjalan dan melawan beberapa arus yang kini mulai menggerogoti budaya bangsa, khususnya korupsi.

¹⁸ Mohammad Ali, Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010)

Sedangkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, hal ini tentu sangat relevan sebagai upaya edukatif mendidik generasi muda yang berkarakter jujur dan bermoral baik dan tentunya terhindar dari sikap radikalisme dan ekstrimisme. Tujuan pokoknya, mencegah berlanjutnya sikap ekstrimisme terhadap pemeluk agama lain di masa mendatang. Asumsinya, peserta didik yang menjadi sasaran program tersebut merupakan generasi masa depan yang diharapkan tidak meneruskan kebiasaan ekstrimisme terhadap pemeluk agama lain, dan terhindar dari adanya sikap radikalisme dan terorisme.

Secara normatif tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai agama Islam, meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus di bina dan dikembangkan oleh pendidikan. Pertama dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia yang tercermin dalam bentuk ibadah dan mu'amalah. Kedua dimensi budaya yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Ketiga dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai nilai Al-Qur'an dalam pendidikan.¹⁹

2. Proses Penanaman Nilai

Penanaman nilai moderasi beragama berkaitan juga dengan penanaman nilai-nilai karakter di komunitas sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya, menurut Muhaimin dari Koenjaraningkrat adalah tentang wujud kebudayaan, meniscayakan

¹⁹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2005), 20.

adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tatan praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.²⁰

Dalam tataran nilai dianut perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama atau karakter yang disepakati dan perlu dikembangkan di sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah/kampus terhadap nilai-nilai yang disepakati, nilai-nilai tersebut ada yang bersifat *vertikal* dan *horizontal*. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/kampus dengan Allah (*Habl min Allah*) dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/kampus dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitar. Kemudian nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai karakter yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah/kampus.

Dalam proses penanaman nilai-nilai menurut Muhaimin ada beberapa tahapan dalam penginternalisasi atau penanaman nilai-nilai tersebut.²¹

- a. Tahap transformasi nilai: Pada tahap ini guru/dosen hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa/mahasiswa yang semata-mata komunikasi verbal.
- b. Tahap Transaksi nilai: Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa/mahasiswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dengan kata lain guru dan siswa/mahasiswa

²⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari paradigma pengembangan manajemen kelembagaan kurikulum hingga strategi pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 325.

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 301.

sama-sama memiliki sifat aktif. Dalam tahap ini guru tidak hanya memberikan informasi antara nilai yang baik dan buruk tetapi lebih pada bentuk contoh amalan dan siswa/mahasiswa diminta untuk memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai.

- c. Tahap transinternalisasi nilai: Tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa/mahasiswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya) demikian pula siswa/mahasiswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat aktif.

Selanjutnya proses transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks,²² yaitu mulai dari :

- 1) Menyimak (*receiving*) yakni kegiatan peserta untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektif.
- 2) Menanggapi (*Responding*) yakni kesediaan peserta untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ketahap yang memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut
- 3) Memberi nilai (*valueing*) yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai yang menjadikan siswa mampu memberikan makna baru terhadap

²² Muhaimin, Abd. Ghofir, dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra Media, 1996), 154.

nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

- 4) Mengorganisasi nilai (*organization of value*) yakni aktivitas peserta untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.
- 5) Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*) yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan telah diorganisir dalam laku kepribadian sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya) yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istiqomah yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.

Adapun strategi atau proses untuk membudayakan nilai-nilai karakter di sekolah bisa dilakukan melalui.²³

- a. *Power Strategi* merupakan strategi pembudayaan nilai-nilai karakter dengan cara menggunakan kekuatan atau kekuasaan melalui *people's power* yang ada di lembaga tersebut.
- b. *Persuasive strategi*, strategi ini dilakukan melalui pembentukan pandangan dan opini warga sekolah/kampus
- c. *Normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku di sekolah/kampus. Norma termasyarakatkan melalui *educative. Normative*

²³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, 325-327.

digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.

Dari uraian tersebut diatas dapat disederhanakan bahwa internalisasi atau penanaman nilai-nilai dapat dilakukan dengan tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Dengan melalui *power strategi* (strategi kekuatan), *persuasive strategi* (strategi pembentukan opini), *Strategi normative re-educative* (pendidikan normative di kalangan warga sekolah).

Adapun langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai menurut Thomas Lickona adalah memberikan penjelasan tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral).²⁴ Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

Lebih jelasnya dapat dipahami bahwa misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, meliputi: Pertama, kognitif yaitu mengisi otak, mengajari dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran sehingga dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. Kedua, afektif yaitu berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, sikap ini digolongkan sebagai

²⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character*, ter. Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 85.

kecerdasan emosional. Ketiga, psikomotorik yaitu berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya. Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Karena itu pendidikan karakter meliputi ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Kemudian bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai kepada tingkat mencintai kebaikan dan membenci keburukan, serta pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter mulia.

B. Moderasi Beragama

1. Konsep Moderasi Beragama

Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation*,²⁵ yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Adapun kata “Moderasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pengurangan atau penghindaran keekstreman.²⁶ Maka moderasi dapat diartikan sebagai sebuah sikap menjauhi atau menghindari perbuatan ekstrem, serta berusaha memilih jalan tengah dalam bersikap menghadapi suatu perbedaan.

²⁵ Hornby A S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Sixth Edition, Edited by Sally Wehmeier (New York: Oxford University Press, 2000), 820.

²⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 788.

Dilihat dari pengertian secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda.²⁷ Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.

Moderasi tidak sebatas hanya dalam persoalan politik, tetapi moderasi adalah segala bentuk sikap memilih jalan yang terbaik dalam wilayah intelektual, hukum, moral, dan perilaku yang moderat yang mencakup semua aspek kehidupan.²⁸

Moderasi beragama dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah Islam wasathiyyah. Secara bahasa Ash-Salibi, Ibn Faris, dan Ibnu Manzur telah dijelaskan bahwa pengertian *wasathiyyah* mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata *wusuth* memiliki makna *al-mutawassith* dan *al-mu'tadil*. Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian

²⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama*.

²⁸ Tazul Islam and Amina Khatun, "Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships," *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 03 No.01 (2015), 73.

al-mutawassith baina al-mutakhashimain (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih).²⁹

Dalam kajian Islam secara akademik, Islam *wasathiyyah* juga disebut *justly-balanced Islam, the middle path* atau *the middle way Islam*, dan Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Islam wasathiyah mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem. Selama ini, konsep Islam wasathiyyah dipahami untuk merefleksikan prinsip *tawassuth* (tengah), *tasāmuh* (toleran), *tawāzun* (seimbang), *i'tidāl* (adil), dan *iqtishād* (sederhana).

Pengertian *wasathiyyah* yang berangkat dari makna-makna etimologis di atas adalah suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem. Menurut Muchlis M. Hanafi moderasi juga bisa didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawāzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.³⁰ Dengan pengertian ini, sikap *wasathiyyah* akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan.

²⁹ Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab*, cet. ke-1 (Beirut: Dar as-Sadir).; Ali Muhammad Ash-Salibi, *al-Wasathiyyah fī al-Qur’an*, cet. ke-1 (Kairo: Maktabat at Tabi’iin, 1422/2001).; Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu’jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Daar al-Fikr, 1399/1979), 108.

³⁰ Muchlis M. Hanafi “Konsep al-Wasathiah dalam Islam”, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, No. 32, (Oktober-Desember, 2009), 40.

Dalam buku yang berjudul “*Qadāyā al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu’āshir*”, Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa cara berpikir dan bersikap moderasi yang paling mungkin membawa stabilitas dan ketenangan, yang akan sangat membantu kesejahteraan individu dan masyarakat. Hal ini dikarenakan *wasathiyyah* merupakan wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam.³¹

Abd al-Karim al-Zaid mendefinikan *wasathiyyah* sebagai suatu konsep yang mengandung makna yang luas meliputi setiap karakteristik terpuji (*khashah mahmūdah*) di antara dua sisi tercela/ekstrem (*tarfani mazmūmāni*), seperti kedermawanan antara kebakhilan dan kemubaziran, sikap berani antara kepengecutan dan bunuh diri.³²

Sebagian pakar lain ada yang berpendapat bahwa konsep *wasathiyyah* bukanlah suatu sikap yang diambil oleh seseorang terhadap agamanya, bukan pula sebuah metode untuk memahami agama. Akan tetapi, *wasathiyyah* adalah sebuah karakter yang diperoleh seorang muslim sebagai buah dari komitmennya terhadap ajaran agama. Karakter inilah yang menjadikan seorang muslim dalam konteks pengertian tersebut masuk ke dalam golongan *syuhadā’ ‘ala an-nās* (para saksi atas manusia), yaitu para saksi yang diterima oleh Allah persaksiannya. Selain itu, karakter ini juga telah terdeskripsikan dalam sikap beragama nabi Muhammad dan para shahabatnya. Sebab dengan hikmah-Nya yang Maha Luas, Allah telah memberikan contoh hidup yang nyata dalam bentuk jama’ah atau komunitas yang terwujud di dalam *wasathiyyah* ini. Allah dan Rasul-Nya telah menjadi saksi bagi

³¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Qadāyā al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu’āshir* (Beirut; Dar al-Fikr, 2006), 583.

³² Muhammad Abd al-Latif Al-Farfur, *Al-Wasathiyyah fi al-Islām* (Beirut: Dar an- Nafais, 1414/1993), 18.

para sahabat nabi Muhammad Saw bahwa mereka telah mewujudkan karakter *wasathiyyah* tersebut. Oleh karena itu, setiap orang yang dekat dengan *manhaj* komunitas sahabat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dan antusias mengikuti jejaknya, maka ia semakin dekat kepada *wasathiyyah*.³³

Meski demikian, dua pandangan ini pada hakikatnya saling menguatkan satu sama lainnya. Hal ini bisa diartikan bahwa jika seorang muslim yang memiliki komitmen tinggi serta secara konsisten menjalankan aturan agama (*syari'at*) dengan pemahaman dan penghayatan yang benar, maka karakteristik *wasathiyyah* yang dimiliki oleh individu ini akan tampak pada dirinya lalu melahirkan sikap yang proporsional dalam menilai dan menyikapi setiap kondisi dan sesuatu yang berbeda.

Selain itu, ada yang memahami karakteristik Islam *wasathiyyah* berhubungan dengan posisi tengah Islam antara agama samawi terdahulu, yaitu Yahudi yang menekankan ketegasan dan keadilan (*dīn al- 'adālah*) dan Kristen yang menekankan kasih sayang (*dīn al-rahmah*). Islam sebagai agama tengah memadukannya sebagai agama keadilan dan kasih sayang sekaligus (*dīn al- 'adālah wa al-rahmah*). Dengan demikian, Islam *wasathiyyah* juga menegaskan jalan tengah dalam arti tidak terjebak dalam dua titik ekstremitas (*al-ghulwu wa al-taqshīr*). Islam *wasathiyyah* juga dipahami sebagai jalan tengah antara dua orientasi beragama yang asketis-spiritualistik dan legalistik formalistik. Hal ini menunjukkan bahwa Islam *wasathiyyah* adalah watak dasar Islam sejak kelahirannya.

³³ Abdurrahman bin Mu'alla Al-Luwaihiq, *Guluw Benalu dalam ber-Islam* (Jakarta: Darul-Falah, 2010), 8.

Adapun menurut perspektif Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A beliau menjelaskan banyak tentang *wasathiyyah* di dalam bukunya yang berjudul “Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”. Adapun yang dimaksudkan oleh beliau mengenai Wasathiyyah adalah moderasi atau Wassathiyyah bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis yang dipahami sementara orang dari hasil pemikiran filsuf Yunani. Bukan juga, sebagaimana dikesankan oleh namanya *wasath* yakni “pertengahan”, pilihan yang mengantar pada dugaan bahwa *Wasathiyyah* tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan, dan sebagainya. Moderasi juga bukan kelemah-lembutan. Memang salah satu indikatornya adalah lemah-lembut dan sopan santu, namun bukan berarti tidak lagi diperkenankan menghadapi segala persoalan dengan tegas. Dari sini ayat-ayat yang menganjurkan bersikap tegas kepada orang-orang munafik dan kafir, tidak serta merta sikap tegas itu dipahami sebagai sikap kasar yang harus diterapkan kepada semua munafik dan kafir kapanpun, dimanapun, dan bagaimanapun keadaan mereka.³⁴ Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa *Wasathiyyah* bukan satu madzhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena itu tidak wajar ia dinisbahkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok yang lain, sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaimnya sebagai miliknya sendiri karena *Wasathiyyah* identik dengan

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Dalam Moderasi Beragama*, (Tangerang : Penerbit Lentera Hati, 2019), xi.

Islam.³⁵ Beliau juga mengacu kepada QS. Al-Baqoroh ayat 143 dan QS. Ali Imran ayat 110. Bahwa penjelasan pada kedua surat pada ayat tersebut menjelaskan secara rinci mengenai tentang makna *Wasathiyyah*.

Moderasi beragama merupakan watak dasar ajaran agama Islam yang menjadikannya dapat beradaptasi dengan konteks zaman. Maka dari itu moderasi merupakan sikap yang sangat relevan dalam menghadapi berbagai keragaman dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu suku, adat istiadat, ras, bangsa, dan agama itu sendiri.³⁶ Keragaman pandangan keagamaan merupakan hal yang tidak bisa dihindari, sebab hal tersebut menjadi sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman pandangan dan pemahaman tersebut ditimbulkan oleh perbedaan cara pandang memahami sebuah teks yang dikaitkan dengan realitas serta cara pandang akal dalam memahami wahyu. Moderasi beragama hadir melakukan pendekatan agar dapat berkompromi dan menjadi penengah dalam menyikapi perbedaan, baik itu perbedaan pandangan, mazhab, dan agama. Moderasi beragama menghendaki sikap toleran, saling menghargai, menerima perbedaan sebagai realitas dengan tetap memegang teguh keyakinan terhadap mazhab, kepercayaan, dan agama masing-masing. Hanya dengan sikap tersebut segala bentuk keragaman atau perbedaan keyakinan dapat diterima dengan baik, tanpa harus terjadi konflik satu sama lain.

Dapat disimpulkan moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Dalam Moderasi*, 38.

³⁶ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural," *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No. 2 (Desember 2017), 231.

dan berlebihan dalam beragama. Sehingga kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi pandangan atau sikap seseorang. Jadi, moderasi beragama juga dapat dikatakan sikap yang berorientasi pada kehidupan harmonis dan humanis dalam beragama, karena persaudaraan yang harmonis akan menumbuhkan kerukunan dan kedamaian. Moderasi dalam beragama merupakan sesuatu yang esensial dan krusial yang menjadi terbentuknya masyarakat dalam berbangsa dan bernegara yang bermartabat dan beradab.

2. Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki prinsip sikap keragaman, tidak berlebihan memihak jalan ke kiri atau ke kanan yang hingga saat ini menjadi alternatif atau solusi dalam diskursus keagamaan. Adapun menurut Kementerian Agama Indonesia prinsip moderasi beragama yang dikaitkan dengan Islam *wasathiyah*, sebagai berikut:³⁷

a. *Tawassuth* (jalan tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrath*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrith*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi

³⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama*, 10-15

saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah, *pertama*, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. *Kedua*, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. *Ketiga*, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.³⁸

b. *Tawāzun* (berkeseimbangan)

Tawāzun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan).

Tawāzun juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawāzun*, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.

³⁸ As'ad Thoah, *Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an untuk MA/SMA/SMK kelas 12 kurikulum 2012* (Jawa Timur: PWLP Ma'arif NU 2013), 11.

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

Secara bahasa, *i'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah Swt supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku *ihsan*. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengungkap keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.³⁹

Moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah al-'ammah*. Dengan berdasar pada *al-mashlahah al-'ammah*, fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik.⁴⁰

d. *Tasāmuh* (toleransi)

Dalam kamus *lisan al-Arab* kata *tasāmuh* diambil dari bentuk asal kata *samah*, *samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.⁴¹ Secara etimologi, *tasāmuh* adalah menoleransi atau

³⁹ Nurul H Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 143.

⁴⁰ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

⁴¹ Said Aqil Siradj, "Tasawuf sebagai Basis Tasamuh; "Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat," *Al Tahrir* Vol.13 No.1 (2013), 91.

menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasāmuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.⁴² Maka dapat dikatakan *tasāmuh* erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat *tasāmuh* akan menghargai yang lain, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya.

e. *Musāwah* (Egaliter)

Secara bahasa, *musāwah* berarti persamaan. Secara istilah, *musāwah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

Musāwah dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non-muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.

f. *Syurā* (musyawarah)

⁴² Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran; teologi kerukunan umat beragama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), 36.

Kata *Syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.

Musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.

3. Indikator Moderasi Beragama

Sebagaimana diketahui sebelumnya bahwa moderasi beragama mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak resistensi terhadap NKRI, mengutamakan hidup rukun, baik di antara perbedaan pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara yang didasari oleh semangat kebinekaan. Berdasarkan pada realitas tersebut, indikator moderasi beragama sebagai berikut:⁴³

- a. Komitmen Kebangsaan

⁴³ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama*, 17-21.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Pada saat yang sama, persoalan komitmen kebangsaan saat ini juga sangat penting untuk diperhatikan adalah ketika muncul paham-paham baru keagamaan yang bersifat transnasional yang memiliki orientasi untuk mewujudkan cita-cita pembentukan sistem negara yang tidak lagi mau bertumpu pada konsep nation-state, atau negara yang berbasis bangsa karena ingin mendirikan sistem kepemimpinan global yang enggan mengakui kedaulatan kebangsaan. Ketika narasi-narasi tersebut bermunculan di tengah-tengah masyarakat, tentu akan mengkhawatirkan bagi keutuhan bangsa Indonesia. Orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara seperti mencita-citakan bentuk negara dengan sistem khilafah, daulah islamiyah,

maupun imamah yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan karena hal tersebut tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Untuk itu, pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan dalam nafas keseimbangan. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya, namun dalam konteks penelitian ini

lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbebedaan pemahaman keagamaan.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Ajaran agama, terutama Islam sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil'alam*). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri

sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Selain faktor pemahaman yang kaku tersebut, radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam semacam daulah islamiyah seperti khilafah, darul Islam, dan imamah. Varian-varian ideologi keagamaan seperti ini yang kemudian semakin menambah rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat. Sebagian kelompok ada yang sibuk dalam mengoreksi ibadah saudaranya yang seiman. Pada saat yang sama, sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan, dan bahkan tidak menutup kemungkinan selanjutnya terdorong untuk mengakafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain. Untuk itu, indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam dengan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai

kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Dalam Islam, peleraian ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijumpai oleh fiqh. Fiqh yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” dalam melerai ketegangan. Sejumlah kaidah-kaidah fiqh dan ushul fiqh seperti *al-‘adah* muhakkamah (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum) terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Kaidah fiqh menjadi dasar pengakuan dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi dan ajaran Islam di sisi lain, yang memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya.

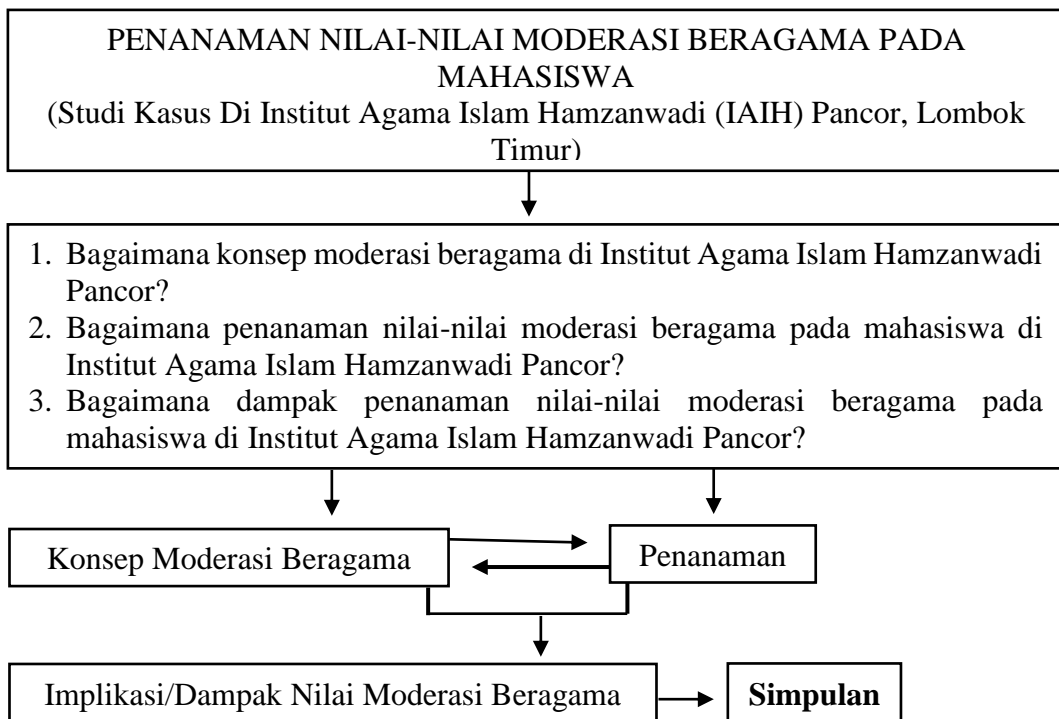
Dari peleraian ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia.

Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak

bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.

Dari uraian pengertian, prinsip-prinsip, dan indikator-indikator moderasi beragama, maka dapat disimpulkan moderasi beragama bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem. Moderasi beragama menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain. Upaya menginternalisasi ajaran agama tidak boleh dengan cara kekerasan dan paksaan. Sedangkan upaya mengaktualisasi ajaran agama juga tidak boleh melampaui batas (kebablasan).

C. Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sebagaimana diketahui penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian.⁴⁴ Alasan digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah diteliti yang dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Peneliti juga berkeyakinan bahwa dengan pendekatan alamiah, penelitiannya akan menghasilkan informasi yang lebih komprehensif.

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis studi kasus. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Stake, Creswell, Bogdan & Biglen, dan Yin yang dikutip oleh Amir Hamzah bahwa penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif.⁴⁵ Dipilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena peneliti ingin mempertahankan keutuhan subjek penelitian, utuh dalam arti memperoleh pengetahuan secara mendalam. Sebagaimana yang diungkapkan Mudjia Raharjo dalam artikelnya, dia menjelaskan penelitian studi kasus merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif; edisi revisi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 4.

⁴⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Studi Kasus; single case, intrumental case & multicase* (Batu: Literasi Nusantara, 2018), 2.

tentang program, peristiwa, dan aktivitas baik tingkat perorangan, kelompok, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut.⁴⁶

Kemudian untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk menggali data berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur, baik itu berupa konsep moderasi dalam beragama, proses penanaman, serta implikasi atau dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk mahasiswa yang moderat dalam beragama.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Karena kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif bukan hanya perencana, penganalisis, penafsir data, sampai akhirnya pelapor hasil penelitiannya, tetapi juga tugasnya sebagai pelaksana pengumpul data.⁴⁷ Maka kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁴⁸ Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data.

⁴⁶ Mudjia Raharjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (2017), 3.

⁴⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 173.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 164.

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, Lombok Timur, baik itu berupa konsep moderasi dalam beragama, proses penanaman, serta implikasi atau dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk mahasiswa yang moderat dalam beragama. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada kampus atau Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, untuk melakukan penelitian, baik itu melalui surat dari kampus secara resmi ataupun secara lisan.
2. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.
3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian.
4. Melakukan pengumpulan data di tempat tersebut melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukukan di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH), yang berlokasi di Kota Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Perguruan Tinggi Agama Swasta ini didirikan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid,. IAIH Pancor

merupakan Perguruan Tinggi yang bernaung di Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah atau yang disingkat dengan YPH PPD NWDI. Alasan dipilih lokasi penelitian ini, di mana IAIH Pancor memiliki kelebihan tersendiri untuk lebih memantapkan ilmu-ilmu agamanya, yaitu dengan hadirnya lembaga non-formal yaitu Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits (MDQH), yang jenjang masa pendidikan juga selama 4 tahun. Dan inilah yang menjadi ciri khas yang membedakannya dengan Perguruan Tinggi Agama lain yang ada di Lombok. Sehingga, kehadiran IAIH Pancor akan semakin mantap dalam menjawab kebutuhan masyarakat moderen yang terus berkembang, khususnya masalah keagamaan.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong, mengatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁹ Adapun studi kasus tidak harus terbatas pada sebuah sumber bukti tunggal, karena lebih baik tergantung pada berbagai sumber, supaya data-data yang didapatkan lebih valid dan komprehensif, serta mendalam.⁵⁰

Kemudian Wahid Murni mendefinisikan data adalah keterangan atau bahan yang dijadikan dasar kajian atau kesimpulan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dan data sekunder yakni yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

⁵⁰ Robert K. Yin, *Case Study Research; desain and methods*, terj. M. Djauzi Mudzakir, Studi Kasus; desain & metode (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 120

Sedangkan sumber data menunjukkan pada dari mana data penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang.⁵¹

Berdasarkan pandangan ini, menurut cara pemerolehannya data dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung.⁵²

Untuk memudahkan dalam proses penelitian di lapangan penulis memberi batasan data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

Dalam penelitian data primer adalah data-data yang diperoleh, dikumpulkan, dan diolah secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan, dan wawancara (interview). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini; Dekan Fakultas, Kaprodi, dosen, dan mahasiswa. Adapun data primer yang ini peneliti dapatkan yaitu terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa di IAIH Pancor, baik itu berupa konsep moderasi dalam beragama, proses penanaman, serta implikasi atau dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk mahasiswa yang moderat dalam beragama.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, atau data pendukung, misalnya lewat orang lain atau

⁵¹ Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UIN Press, 2008), 41.

⁵² Hadari pusat dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

lewat dokumen. Adapun data sekunder penelitian ini, yaitu profil tentang IAIH Pancor, baik itu yang berupa sejarah berdirinya, struktur organisasi, visi dan misi, dsb. Dan juga foto ataupun video serta dokumen penting yang diperlukan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi partisipasi moderat. Observasi partisipasi moderat merupakan observasi yang dilakukan peneliti dengan menjadi orang dalam dan luar kelompok itu. Artinya peneliti mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan itu, tetapi tidak semuanya.⁵³ Tujuan dilakukan observasi partisipasi moderat ini untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, tajam, dan berusaha mengetahui makna dari setiap perilaku yang nampak.

Adapun data yang ingin diperoleh peneliti, yaitu mengamati dan menganalisis aktivitas atau kegiatan di IAIH Pancor, baik itu mahasiswa ataupun dosen.

2. Interview/wawancara

Di sini peneliti menggunakan metode interview semiterstruktur dikarenakan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis tetapi hanya berupa garis besar pokok pembicaraan.⁵⁴ Metode ini bersifat luwes dan terbuka untuk mendorong subyek penelitian agar jawabannya cukup lengkap dan terjabarkan serta mendalam sesuai dengan tujuan peneliti.

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; kuantitatif, kualitatif, R & D dan penelitian pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), 413.

⁵⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 135.

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang :

- a. Data-data yang berupa profil IAIH Pancor, baik itu yang berupa sejarah berdirinya, struktur organisasi, visi dan misi, dsb.
- b. Konsep moderasi beragama di IAIH Pancor
- c. Proses penanaman baik itu yang berupa tahapan dan strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa
- d. Dampak/implikasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Data-data yang berupa profil tentang IAIH Pancor, baik itu yang berupa sejarah berdirinya, struktur organisasi, visi dan misi, dsb.
- b. Dan juga foto ataupun video serta dokumen penting yang diperlukan dalam penelitian ini.

4. Angket atau Kuesioner

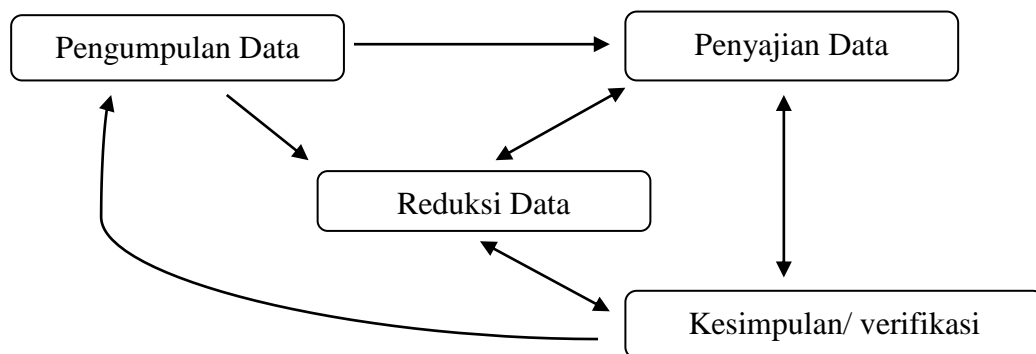
Angket merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis mengenai masalah tertentu dengan ruang untuk jawaban bagi setiap pertanyaan atau pernyataan. Angket sama dengan kuesioner yaitu suatu alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis, bertujuan mendapatkan tanggapan dari kelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi, atau bisa juga disebut sebagai daftar pertanyaan. Pada penelitian ini angket diberikan kepada mahasiswa yang dibuat dan dikembangkan dari indikator moderasi beragama. Angket dibuat dengan tujuan mengkonfirmasi dan menilai

implikasi atau dampak dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁵ Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain. Berikut ini gambaran analisa data kualitatif model interaktif dari Miles dan Hubermen.

Bagan 3. 2 Analisis data model interaktif Miles dan Hubermen



Secara detail, analisis data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan utama dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan peneliti pada saat memasuki lokasi

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 435.

penelitian yang dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).⁵⁶

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, serta difokuskan. Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.⁵⁷

Dalam penelitian setelah peneliti mengumpulkan data terkait. Kemudian peneliti mereduksi data tersebut untuk memfokuskannya kepada fokus masalah yang ada dalam penelitian ini. Data yang tidak ada kaitannya dengan fokus masalah tidak akan didisplay.

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah mereduksi data, peneliti akan menampilkan data yang diperoleh dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya, tetapi yang sering dipakai adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut dan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan (langkah) kerja selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan (Verification)

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 439.

⁵⁷ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* (Bandung: Thersito, 2003), 129.

Tahap ini dalam analisis data kualitatif merupakan kesimpulan dan verifikasi menurut Miles dan Huberman. Kesimpulan awal yang telah dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berkembang bahkan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Dan apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁸

Dengan demikian kesimpulan tersebut sudah dapat menjawab rumusan/fokus penelitian yang dirumuskan sejak awal. Tetapi mungkin juga tidak, karena masalah atau rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian lapangan.

G. Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data yang telah diperoleh, peneliti melakukan triangulasi, baik itu triangulasi teknik ataupun triangulasi sumber, serta perpanjangan pengamatan terkait dengan data-data penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor, baik itu berupa konsep moderasi dalam beragama, proses penanaman, serta implikasi atau dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk mahasiswa yang moderat dalam beragama. Ataupun data-data yang benar-benar dirasa relevan terkait dengan kebutuhan data penelitian.

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 446-447.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor

1. Sejarah

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor berawal dari adanya sebuah Universitas yang di dirikan oleh Bapak Maulana Syeikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid pada tahun 1977 dengan nama UNIVERSITAS HAMZANWADI. Universitas Hamzanwadi terdiri dari empat Fakultas yaitu:

- a. Fakultas Tarbiyah dengan Program Studi/Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 1977
- b. Fakultas Syari'ah dengan Program Studi/Jurusan Mu'amalat (M) pada tahun 1988
- c. Fakultas Dakwah dengan Program Studi/Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam(KPI) pada tahun 1978
- d. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan program Studi/Jurusan Psikologi, Bimbingan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, MIPA, IPS, pada tahun 1978

Dalam proses perjalanan Universitas Hamzanwadi mengalami perubahan bentuk dengan tuntutan yang harus dipenuhi oleh seluruh Universitas yaitu perlu di dukung dengan Fakultas/Jurusan yang bukan saja berlatar belakang ilmu-ilmu sosial, ilmu keagamaan, tetapi juga fakultas/jurusan eksakta dan sebagainya.

Maka untuk menyesuaikan peraturan perguruan tinggi, maka dilakukan perubahan bentuk dari Universitas menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS), Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID), dan Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Hamzanwadi.

Tiga Sekolah Tinggi Islam tersebut bernaung di bawah binaan dan pengawasan Departemen Agama RI Cq. Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam Departemen Agama RI, sedangkan STKIP bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DEPDIKBUD) yang sekarang menjadi DEPDIKNAS.

Kemudian dalam perkembangan Sekolah Tinggi Agama Islam Hamzanwadi Pancor dapat pengakuan status terdaftar dari Departemen Agama RI. Setelah Tiga Sekolah Tinggi tersebut berjalan sejak tahun 1977 sampai tahun 1996, maka Tim Penilaian dari DIPERTAIS Departemen Agama bersama KOPERTAIS Wilayah IV Surabaya melakukan survei dan studi kelayakan terhadap Sekolah Tinggi tersebut untuk dijadikan sebagai Institut Agama Islam Swasta, maka berdasarkan itu pada tanggal 2 juli 1996 dan tanggal 19 november 1996 dinyatakan layak dan memenuhi syarat untuk dijadikan sebuah PTAIS, yaitu Institut Agama Islam Swasta Di Kabupaten Lombok Timur.

Kemudian pada tanggal 17 desember 1996 di keluarkan SK Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI dengan No.SK : E/216/1996, tanggal 17 desember 1996 yang mengukuhkan secara resmi perubahan ketiga Sekolah Tinggi tersebut menjadi Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor.

Dalam perkembangan selanjutnya IAIH Pancor pada bulan Mei 1998 telah mengikuti UNC yang diselenggarakan oleh KOPERTAIS Wilayah IV Surabaya dan IAIH sebagai Perguruan Tinggi Swasta di Lombok Timur dan dipercaya untuk mengikuti pelaksanaan akreditasi nasional BAN-PT pada tanggal 25 juni 1998, pada tanggal 26 s/d 31 maret 2000 telah di lakukan visitasi/kunjungan Tim BAN-PT DEPDIKNAS untuk melakukan *cross chek* keberadaan IAIH Pancor dan hasilnya tidak mengecewakan, maka berkat rahmat dan ridho Allah SWT. IAIH Pancor telah di berikan status ter-Akreditasi oleh BAN-PT DEPDIKNAS pusat Jakarta tahun 1999/2000. Dan pada tahun 2006 kembali mengajukan akreditasi yang dulu, maka pada tanggal 04 Mei, 29 Juni, dan 19 Agustus 2006 tiga prodi yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Mu'ammalat (M), dan Komunikasi Penyiaran Islam(KPI) mendapat akreditas B untuk tempo 5 tahun.

2. Visi Misi

a. Visi

Menjadi Perguruan Tinggi sebagai pusat studi dan pengembangan peradaban Islam moderat dengan tata kelola yang modern pada tahun 2030.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang mengintegrasikan dan mengembangkan Islam moderat, ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi.
- 2) Menyelenggarakan penelitian yang berorientasi pada relevansi, kualitas, dan kemanfaatan

- 3) Menyelenggarakan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada peningkatan taraf hidup, kesejahteraan, dan kualitas hidup masyarakat.
- 4) Menjalin kemitraan dan kerja sama dengan berbagai pihak dalam peningkatan kualitas Tridharma Perguruan Tinggi.
- 5) Meningkatkan kualitas tata kelola yang efektif, efisien, kredibel, dan akuntabel.

3. Identitas

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor memiliki lambang berupa Pulau Lombok bersinar, di tengahnya terdapat bintang bersinar lima dan bulan sabit dengan tulisan Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor melingkari bintang dan bulan sabit dengan sinar matahari.

a. Makna Lambang:

- 1) Bintang : Iman dan Taqwa kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Sinar lima : Menggambarkan tentang pengamalan Rukun Islam dan Pancasila.
- 3) Bulan sabit : Melambangkan tentang kesejukan
- 4) Pulau Lombok : Melambangkan tentang kebanggaan daerah tempat berdirinya IAI Hamzanwadi Pancor
- 5) Sinar matahari : Melambangkan tentang Pancaran Ilmu Pengetahuan dari Pulau Lombok menerangi alam semesta

b. Warna Lambang

- 1) Warna dasar (Hijau) melambangkan kesejukan

- 2) Warna Putih (bulan, bintang, dan sinar lima) melambangkan tentang kesucian, kebersihan, dan keikhlasan\
- 3) Warna Hitam (Pulau Lombok) melambangkan kewibawaan, keberanian, dan kejayaan
- 4) Warna Kuning (Sinar Matahari) melambangkan kekuatan, keagungan cita-cita perjuangan

4. Struktur Organisasi

Pimpinan Institut adalah Rektor dan para Pembantu Rektor, bertugas antara lain menjalankan fungsi pengelolaan institut secara keseluruhan, melaksanakan penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, membina sivitas akademika (dosen & mahasiswa) serta membina hubungan dengan alumni, baik di lingkungan institut dan masyarakat. Berikut ini adalah susunan Pimpinan IAI Hamzanwadi Pancor:

- a. REKTOR: DR. TGH. M. Zainul Majdi, MA.

TGB. DR. H. Muhammad Zainul Majdi, MA. Meraih gelar Master of Art di Universitas Al-Azhar dalam bidang Tafsir dan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1996 dengan predikat "Jayyid Jiddan" dan di Univeristas yang sama beliau juga meraih gelar Doktor dengan predikat "Martabah El-Syaraf El Ula Ma'a Haqqutba" atau Summa Cumlaude pada hari sabtu, 8 Januari 2011.

Alamat : Jl. Pejanggik No. 27 Mataram – NTB

- b. WAKIL REKTOR I: HERI HADI SAPUTRA, M.Pd.

Heri Hadi Saputra, M.Pd meraih gelar magister bidang Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya Program Pascasarjana (S2) tahun 2007.

Alamat : Bangket Daya, Desa Danger, Kec. Masbagik, LOTIM, NTB

c. WAKIL REKTOR II: H. HUDATULLAH MAZ., MA.

H. HUDATULLAH MAZ., MA. meraih gelar Megister bidang Syariah di Universitas Malaya Malaysia tahun 1999. Selain menjadi Pembantu Rektor II juga aktif mengajar di Fakultas Tarbiyah, Dakwah dan Syari'ah

Alamat : Jln. TGH. Umar, Lingkungan Peresak Barat RT. 01, RW. 01 Kel. Kelayu Selatan, Kec. Selong, LOTIM, NTB

d. WAKIL REKTOR III: H. Abd. Kabir, S.H., M.H.

H. Abd. Kabir, S.H., M.H. meraih gelar magister bidang Ilmu Hukum di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum "IBLAM" Jakarta Program Pascasarjana tahun 2006 dengan peringkat B. Selain menjadi Pembantu Rektor III juga aktif mengajar di Fakultas Syari'ah

Alamat : Jln. TGH. M. Zainudin Abd. Majid RT. 05 Kel. Pancor, Kec. Selong, LOTIM, NTB

B. Konsep Moderasi Beragama di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor yang di singkat dengan IAIH Pancor merupakan perguruan tinggi yang bernaung di organisasi keislaman Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), lebih khusus di bawah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah Pancor (YPHPPD NWDI Pancor). Maka dari itu konsep

moderasi beragama di IAIH Pancor tidak jauh-jauh dari konsep yang ada di Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), yaitu Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yang dalam penerapan maupun pelaksanaannya selalu mengacu dengan berpegang kepada prinsip-prinsip yang dipegang oleh *Ahlussunna Wal Jamaah* dengan tendensinya kepada nilai-nilai Islam Wasathiyyah. Ali Fikri menjelaskan.

“Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang moderat merupakan prinsip ajaran agama yang dijadikan pegangan oleh IAIH Pancor dalam upaya memberikan pemahaman ato membentuk mahasiswa IAIH yang moderat. Dan tentunya hal ini bukan tanpa alasan, tapi sudah melalui proses pengkajian, dsb. Terlebih memang IAIH sendiri berada di bawah naungan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah yang sudah barang tentu sangat menjunjung tinggi nilai2 moderasi dalam beragama. Mengenai hal ini juga sudah ada dalam asas dan pedoman NWDI yg tertuang dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga NWDI”⁵⁹

Senada dengan hal tersebut Topan Hidayat mengatakan.

“jadi kalau dipahami prinsip2 atau karakteristik keberagamaan yang dipegang oleh *Ahlussunnah Wal Jamaah* sangat cocok dengan keadaan kita sebagai umat manusia yang bisa dikatakan sudah sunnatullah kita ini diciptakan berbeda mulai dari suku, bahasa, ataupun agama. Jadi prinsip yang saya maksud itu ada tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh. Sikap yang moderat, bertoleransi ini akan menjadikan kehidupan ini akan damai, tidak cepat terjadi komplik, dan lain sebagainya. Dan bisa dikatakan itu salah satu alasan dari pendiri NWDI memilih *Ahlussunna Wal Jamaah*.”⁶⁰

Istilah moderat juga dikenal dengan istilah *wasathiyyah*, sikap moderat ini bisa diartikan sebuah sikap menjauhi atau menghindari perbuatan ekstrem, serta berusaha memilih jalan tengah dalam bersikap menghadapi suatu perbedaan. Terlebih jika dikaitkan dengan agama, maka moderasi beragama itu merupakan sikap yang mengutamakan jalan tengah, tidak tekstual, dan juga tidak berlebihan/liberal dalam beragama. Dan inilah yang menjadi pegangan IAIH

⁵⁹ Wawancara dengan Ali Fikri (Dosen IAIH Pancor), Rabu 13 April 2022.

⁶⁰ Wawancara dengan Topan Hidayat (Mahasiswa IAIH Pancor), Rabu 27 April 2022.

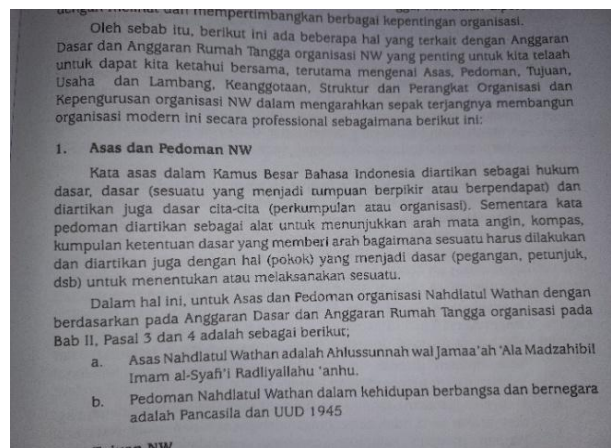
Pancor dalam membentuk mahasiswanya dalam menerapkan nilai-nilai agama yang moderat. Penyebutan nama Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah sebagai sebuah organisasi keislaman juga memiliki makna yang mendalam yang menghasilkan sebuah konsep moderasi beragama, yaitu tentang bagaimana memposisikan antara agama dan negara. TGH. M. Yusuf Ma'mun menjelaskan.

“..Jadi untuk penyebutan istilah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah mengandung dua makna filosofis sekaligus, yakni membangun negara dan agama. Karena memang antara agama dan negara ini harus diposisikan sama dalam satu tarikan nafas, yakni membangun agama berarti membangun negara begitu juga sebaliknya. Jadi umumnya bagi orang yg berpaham tidak moderat dalam beragama diantaranya keduanya sering berbenturan atau bisa dikatakan membuat agama dan negara itu tidak sejalan. Padahal keduanya harus saling bergandengan, atau bahkan bisa dikatakan tidak bisa dipisahkan. Dan itu salah satu tujuan pendiri yaitu TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid memilih nama tersebut. Ini juga sudah ada dalam asas dan pedoman NWDI yg tertuang dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga NWDI.”⁶¹

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa ada tujuan strategis yang dibangun oleh Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah sebagai ormas keagamaan, yakni membangun relasi antara agama dan negara secara simbiosis mutualisme. Negara sebagai sebuah institusi memerlukan agama sebagai basis moral untuk menegakkan berdirinya suatu negara. Sementara, agama tidak akan berfungsi maksimal tanpa dukungan maksimal dari negara. Maka dalam hal ini diperlukan peran yang baik dari umara sebagai pemimpin negara dan ulama sebagai seseorang yang memiliki otoritas dalam agama.

Dari hasil dokumentasi peneliti, berikut ini asas dan pedoman NWDI yang tertuang dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga NWDI.

⁶¹ Wawancara dengan TGH. M. Yusuf Ma'mun (Dosen IAIH Pancor), Sabtu 16 April 2022.



Gambar 4. 1 Asas dan Pedoman NWDI

Kemudian diperlukan keterbukaan antara agama dan negara, dengan hal tersebut antara agama dan negara akan berjalan beriringan, saling mendukung, dan lain sebagainya. Keterbukaan juga merupakan hal yang penting bagi sebuah institusi, organisasi, suku, budaya, dan lain sebagainya. Dalam arti tidak tertutup atau eksklusif dengan organisasi atau institusi lain, baik itu dengan tidak menghargai organisasi, budaya, atau kelompok yang lain, ataupun memaksakan kelompok sendiri untuk tidak menerima kelompok atau organisasi lain. Terkait dengan hal ini Mursyidin menyampaikan.

“Kampus tidak melarang mahasiswa untuk belajar tentang pergerakan atau organisasi lain, hal ini juga ya pernah disampaikan Rektor IAIH Pancor, TGB. Dr. M. Zainul Majdi, ini disampaikan pada waktu acara halal bi halal kemaren, beliau mengatakan, “Tidak ada yang bisa melarang hak asasi seorang anak muda untuk belajar tapi sebelum kita mencari-cari apa yang orang lain miliki, mari kita lihat khazanah dan kekayaan apa yang kita miliki. Kalau ananda mahasiswa/i sudah habis khatam mempelajari pergerakan NWDI lalu anda merasa masih kurang, silahkan kalian belajar ke tempat yang lain.” Kurang lebih seperti itu yang beliau sampaikan kepada para mahasiswa.”⁶²

⁶² Wawancara dengan Mursyidin (Dosen IAIH Pancor), Selasa 19 April 2022.

Dari apa yang disampaikan diatas dapat dipahami bahwa IAIH merupakan institusi atau perguruan tinggi yang tidak eksklusif, atau lawan dari kata inklusif. Inklusif sendiri adalah salah satu ciri institusi, organisasi, kelompok atau pergerakan yang moderat. Karena biasanya organisasi atau kelompok radikalisme itu cenderung eksklusif. Dan bahkan di organisasi NWDI sendiri sangat inklusif atau terbuka dengan yang lain, hal ini sebagai mana yang disampaikan TGH. M. Yusuf Ma'mun.

“NWDI itu organisasi yang terbuka, artinya ya siap menerima kritikan atau masukan. Itulah kenapa Ahlussunnah wal Jamaah ini menjadi pegangan kita di NWDI, karena Ahlussunnah wal Jamaah ini suatu paham keagamaan yang moderat, tidak kaku, tidak mudah menyalahkan orang lain, sehingga selaras dengan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin*.”⁶³

Ahlussunnah wal Jama'ah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam Wasathiyah. Islam Wasathiyah adalah Islam yang *rahmatan lil alamin*. Sebagaimana yang disampaikan TGH. M. Yusuf Ma'mun.

“Islam Wasathiyah yaitu Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Adapun prinsip-prinsipnya sudah diajarkan pada Ahlussunnah wal Jama'ah.”⁶⁴

Selanjutnya penjelasan wawancara dengan Mursyidin juga menjelaskan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil ‘alamin* dan sekaligus rahmat bagi seluruh alam. Dan semua nilai yang ada pada nilai-nilai Islam Wasathiyah harus diamalkan. Juga dalam memaknai Islam Wasathiyah itu Islam yang tidak kaku kaku dan tidak longgar dalam arti sebebaskan-bebasnya, namun yang ada di tengah-tengah. Sebagaimana yang disampaikan Mursyidin.

“Semua sudah diatur dalam Islam. Islam itu agama yang *rahmatan lil alamin*. Ketika agama sangat memperhatikan segala aspek yang ada di kehidupan

⁶³ Wawancara dengan TGH. M. Yusuf Ma'mun (Dosen IAIH Pancor), Sabtu 16 April 2022.

⁶⁴ Wawancara dengan TGH. M. Yusuf Ma'mun (Dosen IAIH Pancor), Sabtu 16 April 2022.

sehari-hari, mulai dari hal yang remeh dan kecilpun diperhatikan maka kita sebagai umat Islam harus menanamkan nilai-nilai yang ada di dalam Islam diantaranya menanamkan nilai-nilai Islam Wasathiyah itu sendiri. Islam wasathiyah itu Islam yang tidak kaku tapi juga gak longgar, jadi ada ditengah-tengah. Semisal ada permasalahan menyikapinya atau memahaminya dengan cara tidak tekstual. Memaknai toleransi juga semisal ada yang berbeda dengan kita tidak langsung menyalahkan dan mengatakan bid'ah tidak sesuai sunnah. Semisal sesama Islam dia berbeda dengan kita, ya kita harus menghargai karena pemahaman dia memang begitu. Semisal kita tahu yang benar bagaimana tanpa merasa lebih baik, ya kita kasih tau pelan-pelan. Ya kita memaknai perbedaan dengan saling menghargai tanpa saling menyalahkan.”⁶⁵

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ali Fikri, bahwa Islam Wasathiyah adalah sebuah cara pandang dalam beragama yang menekankan pada sikap toleransi.

“Islam Wasathiyah adalah cara pandang seorang muslim dalam menyikapi sebuah masalah dalam beragama dengan menekankan pada sikap toleransi dalam perbedaan baik agama ataupun pemahaman keagamaan itu sendiri demi tercapainya kedamaian umat.”⁶⁶

Untuk menguatkan apa yang disampaikan di atas. Berikut ini dokumentasi yang peneliti dapatkan.



Gambar 4. 2 Dr. Zainul Majdi, Rektor IAIH sekaligus Ketua Umum PB NWDI dengan para Pemuka Agama

⁶⁵ Wawancara dengan Mursyidin (Dosen IAIH Pancor), Selasa 19 April 2022.

⁶⁶ Wawancara dengan. Ali Fikri (Dosen IAIH Pancor), Rabu 13 April 2022.

Kemudian TGH. M. Yusuf Ma'mun juga menambahkan.

“Diambilnya nama Nahdlatul Wathan oleh pendirinya melihat kesesuaian dengan latar belakang sosio-historis masyarakat Lombok dan Indonesia pada umumnya pada saat itu.”⁶⁷

Dari apa yang disampaikan oleh TGH. M. Yusuf Ma'mun kita bisa melihat bahwa pendiri NWDI memiliki sikap kecintaan akan agama, bangsa, dan negara yang luar biasa. Dia mengimplementasikan rasa cintanya tersebut lewat sebuah nama organisasi keagamaan yang disebut Nahdlatul Wathan, yang berarti kebangkitan, pergerakan, perjuangan tanah air, bangsa, dan negara.

C. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi pada Mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

1. Pendidikan Ke-NWDI-an

Pendidikan Ke-NWDI-an memiliki makna hal-hal yang berkaitan dengan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah sebagai sebuah organisasi yang lahir di Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Secara konseptual pendidikan atau pembelajaran Ke-NWDI-an dikembangkan dari fakta-fakta yang dapat diamati dari kesejarahan dan eksistensi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, mulai dari kelahiran pendirinya, sikap, dan perilaku, serta ketauladanan pendirinya. Menjadi bagian dari organisasi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, IAIH dalam penerapan maupun pelaksanaannya, terutama dalam masalah bagaimana membentuk mahasiswa yang moderat dalam beragama selalu mengacu dengan berpegang kepada konsep ataupun prinsip-prinsip yang

⁶⁷ Wawancara dengan TGH. M. Yusuf Ma'mun (Dosen IAIH Pancor), Sabtu 16 April 2022.

dipegang oleh Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah sebagaimana yang diajarkan pendirinya, yaitu TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Sebagaimana yang diutarakan Mursyidin.

“Jadi IAIH sendiri bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, maka sudah menjadi kewajiban bagi siapapun yang menuntut ilmu di lembaga manapun yang bernaung di Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah tak terkecuali IAIH Pancor, lebih khusus lagi IAIH berada di dalam lingkungan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain NWDI Pancor, atau bisa dikatakan pusatnya organisasi NWDI, maka untuk mempelajari pendidikan Ke-NWDI-an merupakan hal yang wajib.”⁶⁸

Terkait hal tersebut Siti Nurul Fitriani juga menjelaskan.

“Jadi pengenalan tentang NWDI dilakukan dari awal masuknya mahasiswa baru, atau bisa dikatakan pada masa Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus. Ini dilakukan sebenarnya ya bukan hanya di perguruan tinggi yang berada di bawah naungan NWDI, lebih khusus di Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah Pancor (YPHPPD NWDI Pancor), tapi juga sekolah-sekolah atau madrasah yang lainnya yg setingkat SMP/MTs, SMA/MA, dsb. Ini dilakukan bukan semata-mata untuk hanya tahu tentang NWDI, tapi nilai-nilai yang diajarkan di NWDI bisa menyatu dengan mahasiswa. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan moderasi beragama, karena NWDI sangat menjunjung tinggi nilai moderasi beragama.”⁶⁹

Senada dengan hal tersebut Ahmad Hulaimi juga menjelaskan.

“Untuk pembelajaran Ke-NWDI-an sendiri diberikan pada mahasiswa pada saat awal masuk atau OSPEK, selain itu juga ada mata kuliah khusus Ke-NWDI-an, serta kajian² Ke-NWDI-an yang diselenggarakan oleh kampus ataupun mahasiswa sendiri dalam bentuk seminar atau perkumpulan diskusi dari mahasiswa.”⁷⁰

Untuk meperdalam Ke-NWDI-an oleh mahasiswa bisa dikatakan tidak didapatkan dalam satu proses atau cara, selain pada waktu OSPEK, ada juga mata kuliah khusus di kelas. Kemudian disajikan juga dalam bentuk seminar

⁶⁸ Wawancara dengan Mursyidin (Dosen IAIH Pancor), Selasa 19 April 2022.

⁶⁹ Wawancara dengan Siti Nurul Fitriani (Dosen IAIH Pancor), Rabu 20 April 2022.

⁷⁰ Wawancara dengan Ahmad Hulaimi (Dosen IAIH Pancor), Selasa 12 April 2022.

ataupun diskusi. Jika dipahami dari apa yang disampaikan bahwa setidaknya ada tiga cara atau metode pembelajaran Ke-NWDI-an, yaitu ceramah, tanya-jawab, dan diskusi.

Selain dosen, peneliti juga melakukan wawancara ke beberapa mahasiswa terkait dengan pembelajaran Ke-NWDI-an. Diantaranya Dela Maulana Ani.

“al-Hamdulillah pas awal masuk di IAIH itu selain pengenalan kampus kita juga mendapatkan materi tentang Ke-NWDI-an, dengan itu saya jadi lebih tahu tentang NWDI. Itu disampaikan oleh dosen dan kanda2 senior di IAIH.”⁷¹

Senada dengan hal tersebut Amanah mengatakan.

“Untuk Ke-NWDI-an sih dapet pas OSPEKnya, tpi bisa dikatakan blum terlalu luas ato mendalam yg disampaikan, apalagi yg kk tanyakan tadi mengenai masalah moderasi bergama yg ada di NWDI. Tapi ada juga matkulnya sih, dan ngajar di matkul waktu itu TGH. Yusuf Makmun, beliau bisa dikatakan pelaku sejarah langsung ato murid langsung pendiri NWDI. Dan beliau juga dewan mustasyar PBNWDI, jadi al-hamdulillah sangat beruntung diajar beliau. Adapun untuk cara mengajar bliau sih ceramah n tanya jawa.”⁷²

Lebih lanjut Renti Mawarni mengatakan.

“Saya sih sebenarnya kk bukan dri warga NWDI tulen, artinya saya ngk pernah mengeyam pendidikan di sekolah/pondok yg bernaung di NWDI. Saya dulu SD, SMP, dan SMA, Tapi kekaguman sya sama TGB, rektor di IAIH membawa sya msuk IAIH, beliau orangnya cerdas, kalo ceramah itu runtut dan berisi, santun juga. Apa lagi masalah moderasi beragama bliau sring bahas itu di ceramahnya. Kmudian untuk pembelajarn Ke-NWDI-an dapet mlai dri OSPEK, kemudian ada matkulnya juga. Dan juga ketertarikan n rsa pnasaran sya tentang NWDI membawa saya mengikuti organisasi kemahasiswaan HIMMAH NWDI. HIMMAH sendirikan organisasi kemahasiswaan yg brnaung di bawah organisasi NWDI. Adapun untuk pengalaman paling mngesankan pembelajaran Ke-NWDI-an pas di HIMMAH ini, klo pas OSPEK ya msih umum lah pnjelasannya, kalo dikelas al-hamdulillah lumayan, tapi paling sru sih pas di HIMMAH ni kk, karna menurut sya kita lebih kritis untuk mengkaji tentang Ke-NWDI-an.”⁷³

⁷¹ Wawancara dengan Dela Maulana Ani (Mahasiswa IAIH Pancor), Rabu 27 April 2022.

⁷² Wawancara dengan Amanah (Mahasiswa IAIH Pancor), Rabu 27 April 2022.

⁷³ Wawancara dengan Renti Mawarni (Mahasiswa IAIH Pancor), Rabu 27 April 2022.

Berkaca dari apa yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa menanamkan nilai moderasi beragama pada mahasiswa dalam pendidikan atau pembelajaran Ke-NWDI-an dilakukan dengan beberapa cara atau metode diantaranya ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Akan tetapi keteladanan dari tokoh juga sangat mempengaruhi penanaman nilai moderasi beragama bagi mahasiswa, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Renti Mawarni, bahwa dia masuk IAIH karena kekagumannya akan sosok TGB untuk sapaan akrab dari rektor IAIH, TGB. Dr. M. Zainul Majdi. TGB sendiri bisa dikatakan salah satu tokoh yang gencar menyuarakan nilai-nilai moderasi beragama di Lombok bahkan di Indonesia.

Dari hasil observasi peneliti memang benar pendidikan atau pembelajaran Ke-NWDI-an dilakukan di IAIH Pancor. Selain waktu OSPEK, pembelajaran di kelas yang diberikan dosen, akan tetapi diskusi/kajian oleh sesama mahasiswa lebih sering dilakukan dari yang lainnya. Berikut ini dokumentasi yang peneliti ambil.



Gambar 4. 3 Kajian Rutin Umum oleh Mahasiswa dengan Tema “Aswaja sebagai Landasan I’tiqod NWDI”



Gambar 4. 4 Diskusi Mahasiswa dengan Tema “Refleksi Kiprah Perjuangan Hamzanwadi dalam Bidang Dakwah”

2. Kajian Kitab Turats

Kajian kitab turats ini bisa dikatakan langkah IAIH Pancor untuk memperkuat nilai Islam Wasathiyah atau Islam yang moderat melalui pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang komprehensif. Kajian kitab turats ini bisa dikatakan merupakan program yang dilakukan secara tidak langsung oleh pihak kampus, tetapi melalui kerja sama dengan institusi/lembaga lain, yaitu Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NWDI Pancor. Meski demikian IAIH Pancor dan Ma'had masih berada dalam satu naungan, yaitu Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor (YPHPPD NWDI Pancor). Hal ini dilakukan untuk lebih memperdalam ilmu keagamaan mahasiswa melalui kajian kitab-kitab turats. Ahmad Hulaimi mengatakan.

“Jadi, dilakukan kerjasama IAIH dengan Ma'had tidak lain tujuannya untuk lebih memperluas ilmu keagamaan mahasiswa, karena di Ma'had sendiri hampir semua kajiannya tentang ilmu agama. Dengan keluasan ilmu agama yang dimiliki mahasiswa diharapkan dalam beragama

mahasiswa tidak kaku, lebih terbuka, dsb. Apalagi Ma'had sendiri ditempuh dalam waktu 4 tahun, jadi saya rasa dalam kurun waktu itu selain di IAIH ditambah ilmu Ma'hadnya mahasiswa punya ilmu agama yang luas, sehingga tidak mudah terjerumusan pemahaman agama yang kaku ataupun radikal, dsb. Tetapi memang tidak diwajibkan bagi mahasiswa IAIH sendiri untuk masuk Ma'had, hanya sangat dianjurkan. Kemudian untuk memudahkan mahasiswa mengatur jadwal masuk IAIH dan Ma'had, jadi bagi yang masuk Ma'had itu masuk kuliahnya siang, atau setelah mereka selesai mengikuti pelajaran di Ma'hanya. Dan khusus bagi Fakultas Dakwah sendiri menawarkan keringanan dengan mengurangi biaya kuliahnya bagi mahasiswa yang masuk ma'had.”⁷⁴

Pengaturan jadwal masuk kuliah yang diberikan IAIH bagi mahasiswa yang ingin memperdalam keagamaan melalui Ma'had merupakan salah satu kerjasama yang bagus, terlebih diberikan keringanan biaya kuliah bagi mahasiswa yang masuk Ma'had. Tujuannya tidak lain untuk memperluas ilmu keagamaan mahasiswa, sehingga bisa menguatkan nilai moderat dalam diri mahasiswa. Selanjutnya TGH. M. Yusuf Ma'mun mengatakan.

“kitab-kitab yang dikaji di Ma'had itu kitab2 turats yang ditulis ulama2 ahlussunnah wal jama'ah, jadi dengan belajar kitab di Ma'had secara tekun diharapkan bagi mahasiswa mampu memahami esensi ASWAJA sendiri.”⁷⁵

Jadi, seseorang yang betul-betul memahami esensi Ahlussunnah wal Jama'ah atau disingkat ASWAJA memiliki perilaku menghargai perbedaan, tidak mudah menyalahkan orang atau kelompok lain, sangat menjaga keharmonisan, dan cinta damai bukan hanya sesama muslim, tetapi bersikap pada non-muslim. Dikuatkan dengan hasil wawancara dari salah seorang mahasiswa IAIH sekaligus dia juga merangkap belajar di Ma'had yaitu Jaka

⁷⁴ Wawancara dengan Ahmad Hulaimi (Dosen IAIH Pancor), Selasa 12 April 2022.

⁷⁵ Wawancara dengan TGH. M. Yusuf Ma'mun (Dosen IAIH Pancor), Sabtu April 2022.

Satria Maulana, bahwa saat kajian kitab juga dibahas mengenai nilai moderat dalam beragama.

“Penanaman nilai moderat dalam beragama bisa dikatakan tidak ada pembahasan khusus, tapi pada saat kajian kitab kuning diselipkan dan dibahas mengenai itu.”⁷⁶

Kemudian senada dengan apa yang disampaikan di atas, M. Imran Rosyadi mengatakan.

“Yang saya tahu ya ada ketika kajian kitab itu diselipkan pembahasan tentang Islam wasathiyah.”⁷⁷

Dari hasil observasi peneliti memang benar di Ma’had dilakukan rutin kajian kitab. Umumnya pengajar disana alumni Timur Tengah, seperti Mesir, Sudan, Arab Saudi, dan juga perguruan tinggi di Indonesia. Dan kitab yang dikaji diantaranya tafsir jalalain, tafsir ibnu katsir, fathul mu’in, fathul qorib, Rahmatul Ummah fi Ikhtilafil A’immah (Fikih perbandingan mazhab), minhajul abidin, ta’limul muta’allim, husunul hamadiyah, uhsul fiqh, qawa’idul fiqhiyah, musthalahul hadits, matan al-Jurumiyah, matan bina’ wal asas, mulkhas qawaidul arabiyah, dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan kajian kitab turats ini rutin dilaksanakan setiap hari, kecuali hari jumat. Dimulai jam 08.30-12-00 WITA.



Gambar 4.5 Kajian Kitab Turats di Ma’had

⁷⁶ Wawancara dengan Jaka Satria Maulana (Mahasiswa IAIH Pancor), Sabtu 30 April 2022.

⁷⁷ Wawancara dengan M. Imran Rosyadi (Mahasiswa IAIH Pancor), Sabtu 30 April 2022.

D. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

1. Membentuk Mahasiswa yang Inklusif dalam Beragama

Inklusif memiliki makna meyakini ajaran ataupun prinsip bahwa kebenaran itu ada di dalam kelompok ataupun agamanya, tetapi ada ruang-ruang untuk hidup bersama dengan yang berbeda keyakinan ataupun prinsip ajaran lain dengannya. Dan ini sangat dibutuhkan di Indonesia yang memiliki keberagaman agama, kepercayaan, suku, dan lain sebagainya. Dan sikap itulah yang berusaha dipegang oleh IAIH Pancor. Dalam hal ini Mursyidin menjelaskan.

“Seperti yang sudah sampaikan sebelumnya bahwa Kampus tidak melarang mahasiswa untuk belajar tentang pergerakan atau organisasi lain, sebagaimana yang di sampaikan Rektor IAIH Pancor, TGB. Dr. M. Zainul Majdi, ini disampaikan pada waktu acara halal bi halal. Terkait apa yang disampaikan pak Rektor tersebut, saya memahami bahwa bahwa mahasiswa harus mengetahui atau memahamai apa2 yang di rumah ato kampusnya sendiri dulu, serta dia harus memiliki dasar ataupun pegangan yg kuat baru mempelajari yg lain, terlebih jika kita masuk pada ranah moderasi beragama, terlebih jika di IAIH kan sudah ada prinsip ajaran agama yag moderat yg ditertuang dalam prinsip2 ajaran yg ada di NWDI.”⁷⁸

Senada dengan hal ini Ali Fikri menyampaikan.

“Yaa kita di NWDI itu organisasi yang terbuka, ya siap menerima kritikan atau masukan, selama itu masih dalam koridor Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Ajaran ahlussunnah wal jamaah sangat menjunjung nilai-nilai keharmonisan dan kedamaian.”⁷⁹

Dari apa yang disampaikan di atas dapat dipahami bahwa IAIH Pancor memiliki tujuan untuk membentuk mahasiswa yang inklusif dalam beragama. Tetapi bukan berarti dalam arti yang sebebas-bebasnya, sehingga mahasiswa

⁷⁸ Wawancara dengan Mursyidin (Dosen IAIH Pancor), Selasa 19 April 2022.

⁷⁹ Wawancara dengan Ali Fikri (Dosen IAIH Pancor), Rabu 13 April 2022.

diharapkan mengenal, memahami terlebih dahulu nilai-nilai atau prinsip-prinsip keberagaman moderat atau *wasthiyyah* yang ada di IAIH melalui pembelajaran Ke-NWDI-an ataupun pelajaran-pelajaran agama lainnya yang ada di IAIH Pancor, sehingga mahasiswa mengetahui batas-batas dari keberagaman tersebut. Ahmad Hulaimi menyampaikan.

“Sikap inklusif dan terbuka sangat penting dimiliki oleh kita semua, termasuk bagi mahasiswa sebagai harapan agen perubahan, calon pemimpin, dsb. Apalagi dalam kehidupan masyarakat yang beragam ini. Kita di Lombok ya memang mayoritas Islam, tapi ada juga kristen, Hindu, dsb. Ataupun juga ya berbagai macam budaya. Kita berharap kita sebagai umat Islam termasuk di IAIH ini bisa menghadirkan suasana yg harmonis, aman, dan damai dalam bermasyarakat dengan sikap inklusif ini.”⁸⁰

Lawan dari sikap inklusif yaitu eksklusif atau tertutup atau terpisah. Jika sikap ini pada diri seseorang atau kelompok tidak jarang melahirkan permusuhan yang lahir dari ketidaktahuan/kesalahpahaman. Di tengah masyarakat yang sangat mudah tersulut api kebencian, inklusivisme bisa jadi adalah jalan keluar yang bisa mengurai berbagai konflik dan permusuhan yang menggejala di Indonesia saat ini. Ahmad Hulaimi juga menjelaskan.

“Sebagai bentuk aktualisasi dari sikap inklusif ini di IAIH pada waktu PPL tidak hanya di sekolah/madrasah NWDI, tapi juga NU, Muhammadiyah, dsb. Pas waktu KKN juga tidak pilih2 hrsu tmpatnya smuanya orang Islam, ooh tidak, contohnya mahasiswa kita letakkan juga di desa2 yang ada non-Muslim ataupun yg tidak dominan masyarakatnya NWDI, seperti di daerah Desa Narmada, Lombok Barat, di sana banyak jga saudara2 kita yang kristen ataupun Hindu, ataupun ormas keagamaan yg berbeda sperti NU, Muhammadiyah, dsb. Ada juga di Lombok Utara yaitu di desa Tanjung, Gondang, dsb, di sana juga ada yg masyarakatnya Hindu. Dan al-Hamdulillah selama kita meletakkan mahasiswa di sana tidak pernah terjadi masalah.”⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan Ahmad Hulaimi (Dosen IAIH Pancor), Selasa 12 April 2022.

⁸¹ Wawancara dengan Ahmad Hulaimi (Dosen IAIH Pancor), Selasa 12 April 2022.

Senada dengan apa yang disampaikan diatas Suci Karlina menjelaskan.

“Kemaren pas PPL sih saya di sekolah SD, umumlah. Kalo yg di SD Muhammadiyah ada teman saya kk. Kalo KKN saya di Lombok Utara, di Desa Ganggalang, orang Hindu di sana ada sih cuma beberapa aja, yg lumayan sih di Tanjung tempat teman saya. Dan al-hamdulillah sih ngk ada maslah apa2, sering gotongroyong juga bareng orang Hindu. Mereka semua baik2 kok. Tentu semua itu sangat2 diharapkan kk, karna bagaimanpun juga perbedaan ini sudah sunnatullah.”⁸²

Kemudian Ainun Sulistiani juga menyampaikan.

“Al-Hamdulillah KKN kemaren saya dapet di Narmada kk, kalo ditanya ada orang Hindu ya ada kk, bahkan deket posko KKN kita itu tetangga sama orang Hindu, kalo Kristen sekitar 4, 5 rumah jaraknya ada. Dan saya juga sudah biasa kk bareng orang Hindu, sya kan dari Lombok Utara, Desa Paok Rempek di sna orang Hindu trmasuk tetanga saya. Klo PPL sih dapetnya di madrasah NWDI sih.”⁸³

Selain dengan mempelajari Ke-NWDI-an, mengkaji kitab juga memberikan dampak dalam membentuk mahasiswa yang moderat dalam arti mahasiswa yang inklusif dalam beragama. Sebagaimana yang disampaikan TGH. M. Yusuf Ma'mun.

“Dengan mengkaji ilmu agama melalui kajian kitab secara lebih mendalam diharapkan mahasiswa menjadi seseorang yang tidak mudah menyalahkan ataupun membenci kelompok2 atau pemahaman lain, atopun juga mahasiswa tidak mudah terjerumus pada kelompok-kelompok yang keras seperti Salafi, Wahabi, HTI, ISIS, dan lain sebagainya.”⁸⁴

Dari apa yang dijelaskan dosen ataupun mahasiswa di atas. Kedewasaan mereka atau mahasiswa dalam beragama juga tidak lepas dari peran keilmuan yang mereka miliki, yaitu tentang moderasi dalam beragama. Baik itu melalui pendidikan Ke-NWDI-an, pembelajaran keagamaan di kampus, kajian kitab di Ma'had, ataupun juga bagaimana tokoh itu mampu memberikan contoh atau suri

⁸² Wawancara dengan Suci Karlina (Mahasiswa IAIH Pancor), Rabu 4 Mei 2022.

⁸³ Wawancara dengan Ainun Sulistiani (Mahasiswa IAIH Pancor), Rabu 4 Mei 2022.

⁸⁴ Wawancara dengan TGH. M. Yusuf Ma'mun (Dosen IAIH Pancor), Sabtu 16 April 2022.

tauladan yang baik, bukan hanya sekedar ucapan. Sebagaimana di IAIH, TGB yang merupakan rektor sekaligus Ketua Umum PB NWDI sangat getol menyuarakan moderasi beragama, bukan hanya sekedar ucapan, tetapi beliau juga memberikan contoh melalui tata cara beliau dalam berucap dan berperilaku kepada orang non-muslim ataupun organisasi keagamaan lainnya.

Terkait hal di atas senada dengan hasil pengumpulan data melalui angket atau kuesioner. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama pada mahasiswa memiliki implikasi atau dampak yang signifikan. Hal ini terlihat dari jawaban atau checklist yang mahasiswa pilih dari pertanyaan atau pernyataan angket. Checklist yang dimaksud adalah daftar pernyataan dari pengembangan indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Namun perlu digaris bawahi, setelah angket itu dijawab kemudian dilakukan wawancara ada beberapa mahasiswa kurang mengetahui pengertian dari moderasi beragama, tetapi mereka mengetahui atau paham terkait hal-hal, pikiran, perilaku yang terkait moderasi beragama.

Angket Indikator Moderasi Beragama

Nama : Udah Mawati
 Pendidikan : PA

Petunjuk Pengisian
 Berilah tanda Checklist "Setuju" jika deskripsi sesuai pendapat Anda, sebaliknya Checklist "Tidak Setuju" jika deskripsi tidak sesuai pendapat Anda

No	Indikator Moderasi Beragama	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Ket
1.	Komitmen kebangsaan	Pamanika adalah Ideologi bangsa Indonesia. Nabi Muhammad SAW tidak mengajarkan model negara pemerintahan kekuasaan yang harus diwarisi oleh umat Islam sepeninggalnya. Negara ini secara tegas tidak dikukuhkan bahwa Islam merupakan pemertahanan kekuasaan yang diwarisi dengan "negara Islam" melalui "Ethaqiyah" atau apapun namanya adalah wajib. Ethaq yang penting dalam Islam adalah jama'ah dan itu yang tidak dipraktikkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Kita ini dapat terlaksana dengan baik dalam suatu negara.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
		Tuan kepala pemerintahannya tidak memerintahkan kepada ketaqibatan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
		Setiap pemeluk agama melaksanakan hak hidup dan kebebasan menjalankan agamanya dengan sukarela.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
		Agama dan negara harus saling berdampingan, tidak boleh ada yang mendominasi.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
2.	Toleransi	Integrasi adalah bangsa yang majemuk.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

	terdiri dari beragam suku, etnis, bahasa, bahkan agama dan aliran kepercayaan. Maka dari itu harus saling menghargai satu sama lain.	✓		
	Umat Islam dalam bertoleransi perlu adanya batasan, khususnya yang menyangkut bidang Aqidah atau keimanan.	✓		
	Perbedaan pendapat atau <i>fitnah</i> bukan hal yang harus diributkan, apalagi sampai meretakkan persaudaraan sesama muslim. Tidak boleh ada suatu kelompok merasa paling benar dan menyalahkan yang lain.	✓		
	Tercatat baik atau melakukan kebaikan kepada non-muslim secara wajar, seperti melancarkan silaturahmi, mengibadati tetangga, dan mengajumu semua.	✓		
	Bersikap inklusif dalam beragama, baik itu inklusif dalam pemikiran dan inklusif dalam pergaulan.	✓		
3.	Ani Radikalisme dan Kekerasan	Umat Islam meyakini bahwa agama Islam adalah yang paling benar, tetapi umat Islam tidak boleh memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam.	✓	
	Dalam Islam kita mengenali beberapa macam fiqh atau aliran, tetapi kita tidak memonopoli kebenaran hanya ada dikelompok kita sementara yang lain semuanya sesat, bahkan kafir.	✓		

	Umat Islam tidak boleh melawan atau memerangi umat agama lain selama umat tersebut tidak mendzolimi atau memerangi umat Islam.	✓		
	Bom bunuh diri yang pernah terjadi di Bali tidak sama sekali dibenarkan dalam Islam.	✓		
4.	Akomodif terhadap Budaya Lokal	Islam hadir bukan untuk membuang semua tradisi dan budaya manusia, karena tidak semua tradisi dan budaya itu buruk.	✓	
	Tradisi dan kestrifan lokal salah satu media dakwah yang efektif.	✓		
	Tradisi dan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam perlu dihilangkan secara perlahan-lahan.	✓		
	Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Maka dari itu, pelebaran ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal perlu dijembutani oleh fiqh.	✓		

Gambar 4. 6 Hasil Angket Indikator Moderasi Beragama

2. Membentuk Mahasiswa yang Cinta pada Agama, Bangsa, dan Negara

Pendiri IAIH, NW, dan NWDI, yaitu TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid sangat menjunjung tinggi nilai-nilai cinta pada agama dan negara, tentu hal ini bukan hanya sekedar ucapan belaka. Hal ini dibuktikan dari nama organisasi yang beliau dirikan yaitu NW atau NWDI. NW sendiri memiliki makna pergerakan, perjuangan, dan kebangkitan tanah air, bangsa, dan negara. Dengan kata lain NW organisasi yang memiliki visi keagamaan dan kebangsaan. Terkait hal ini Ahmad Hulaimi mengatakan.

“Jadi harapan kita kepada mahasiswa dengan belajar Ke-NWDI-an ini, Mahasiswa tidak hanya sekedar tahu, tapi apa yang diajarkan, dicontohkan oleh pendiri benar-benar bisa diamalkan. Bukan hanya cinta pada agama, tapi juga bangsa, dan negara. Bagaimana kecintaan pendiri NWDI akan bangsa dan negara sudah terlihat dari nama organisasi yang beliau dirikan. Jika mahasiswa yang sekarang tidak bertemu dengan pendiri NWDI, mereka bisa melihat pada sosok cucunya TGB. TGB adalah sosok ulama dan umara yang luar biasa. Bagaimana beliau menyuarakan moderasi

beragama, itulah bentuk ekspresi rasa kecintaan beliau akan agama dan negara ini. Mungkin salah satu contoh yang bisa saya berikan, ini mengenai bentuk ekspresi kecintaan mahasiswa akan agama dan negara, upacara 17 Agustus, ini rutin setiap tahun diadakan”⁸⁵

Senada dengan di atas H. Mursyidin mengatakan.

“Setiap tanggal 17 Agustus IAIH Pancor rutin mengikuti upacara apel bendera yg diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah Pancor, biasa tempatnya itu di MA Mu'allimin NWDI di Pancor. Jadi pada waktu acara tersebut selain dinyanyikan lagu perjuangan Indonesia Raya juga dinyanyikan lagu perjuangan Nahdlatul Wathan atau Nahdlatul Wathon Diniyah Islamiyah. Dan tentu upacara ini dilakukan untuk menghormati para pjuang, para syuhada kita dulu, selain itu juga ini menjadi pelajaran bagi generasi muda ntuk senantiasa cinta pada tanah air dengan mengisi kemerdekaan dengan sebaik mungkin”⁸⁶

Terkait hal di atas Renti Mawarni mengatakan.

“IAIH Pancor tetap rutin mengikuti upacara apel bendera 17 Agustus yg diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah Pancor, tapi keterbatasan tempat jdi masing2 sekolah dan prguruan tinggi biasa diwakili, sya al-hamdulillah pernah ikut kbetulan waktu itu aktif di BEM jadi mudahlah ikutnya.”⁸⁷

Senada dengan hal ini M. Imran Rosyadi juga mengatakan.

“Saya ikut apel itu waktu semester 1 kk, kebetulan diajak dosen juga sih. Sebenarnya saya sih dari MTs dan MA itu selalu ikut kk, karna saya kan sekolahnya di sini juga, di MTs dan MA Mu'allimin Pancor. Pada waktu apel selain menyanyikan lagu Indonesia Raya kita jga menyanyikan lagu perjuangan Nahdlatul Wathan, bunyinya kurang lbih sperti ini, Kami benihan nahdlatul Wathan yg setia, mengorbankan jiwa membela nusa dan bangsa,,, dan sterusnya,, kk bisa liat di buku2 NW.”⁸⁸

Berikut ini hasil dokumentasi dari upacara bendera dan lagu perjuangan Nahdlatul Wathan.

⁸⁵ Wawancara dengan Ahmad Hulaimi (Dosen IAIH Pancor), Selasa 12 April 2022.

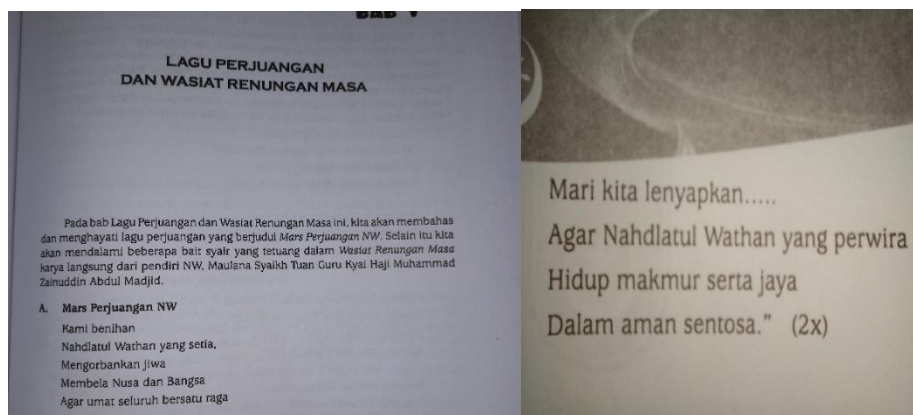
⁸⁶ Wawancara dengan Mursyidin (Dosen IAIH Pancor), Selasa 19 April 2022.

⁸⁷ Wawancara dengan Renti Mawarni (Mahasiswa IAIH Pancor), Rabu 27 April 2022.

⁸⁸ Wawancara dengan M. Imran Rosyadi (Mahasiswa IAIH Pancor), Sabtu 30 April 2022.



Gambar 4. 7 Upacara Bendera dalam Rangka Memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia



Gambar 4. 8 Lagu Mars Perjuangan NW

Terkait hal di atas senada dengan hasil pengumpulan data melalui angket atau kuesioner. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama pada mahasiswa memiliki implikasi atau dampak yang signifikan. Hal ini terlihat dari jawaban atau checklist yang mahasiswa pilih dari pertanyaan atau pernyataan angket. Checklist yang dimaksud adalah daftar pernyataan dari pengembangan indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan akomodif terhadap budaya lokal. Namun perlu digaris bawahi, setelah angket itu dijawab kemudian dilakukan wawancara ada beberapa mahasiswa kurang mengetahui pengertian dari moderasi beragama, tetapi mereka mengetahui atau paham terkait hal-hal, pikiran, perilaku yang terkait moderasi beragama.

Angket Indikator Moderasi Beragama

Nama : Udin Fatma Maulana
 Prodi/Jurusan : PAI / Pendidikan Agama Islam

Format Penilaian
 Berilah tanda Checklist "Sangat" jika deskriptor sangat pendapat Anda, sebaliknya Checklist "Tidak Sangat" jika deskriptor tidak sangat pendapat Anda

No	Indikator Moderasi Beragama	Pernyataan	Sangat	Tidak Sangat	Ket
1.	Konstansi keberagaman	Pancasila adalah ideologi bangsa Indonesia. Nabi Muhammad SAW tidak menegakkan model negara pemerintahan agama yang harus diikuti oleh umat Islam sepenuhnya. Dalam hal ini secara legal harus dilakukan bahwa dalam mendirikan pemerintahan harus yang diatur dengan "syaria Islam", "akhlak/sabiqah", serta aturan lainnya. Tidaklah wajib, bahwa yang penting dalam Islam adalah amanah-jayra dan tauhid yang telah dirumuskan oleh Nabi dan para sahabatnya ketika itu dapat terlaksana dengan baik dalam suatu negara. Tauhid kepada pemimpin adalah pemimpin tidak mempromosikan kepada keragaman.	✓		
		Setiap pemeluk agama mendapatkan hak hidup dan kebebasan menjalankan agamanya dengan seluas-luasnya.	✓		
		Agama dan negara harus saling berdamai, tidak boleh dibatasi-batasan.	✓		
2.	Toleransi	Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Penduduknya	✓		

Gambar 4. 9 Hasil Angket Indikator Moderasi Beragama

E. Hasil Penelitian

Berikut ini hasil penelitian terkait internalisasi nilai moderat dalam beragama mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor.

1. Konsep Moderasi Beragama di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa konsep moderasi beragama yang diimplementasikan di IAIH Pancor, yaitu Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yang dalam penerapan maupun pelaksanaannya selalu mengacu dengan berpegang kepada prinsip-prinsip yang dipegang oleh *Ahlussunna Wal Jamaah*, yaitu tawasuth (moderat/jalan tengah), tawazun (netral/seimbang), i'tidal (lurus/tegak), dan tasamuh (toleransi). Dengan tendensinya kepada nilai-nilai Islam Wasathiyah. Maka bisa diartikan sebuah sikap menjauhi atau menghindari perbuatan ekstrem, serta berusaha memilih jalan tengah dalam bersikap menghadapi suatu perbedaan. Terlebih jika dikaitkan dengan agama, maka prinsip atau sikap ini merupakan sikap yang mengutamakan jalan tengah, tidak tekstual, dan juga tidak berlebihan/liberal dalam beragama. Dengan

tujuan untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian di tengah perbedaan baik sesama muslim maupun non-muslim.

Kemudian moderasi beragama yang dibangun IAIH Pancor juga sangat menekankan keselarasan antara agama dan negara. Agama dan negara harus diposisikan sama dalam satu tarikan nafas. Dalam hal ini IAIH ada tujuan strategis yang ingin dibangun, yaitu membangun relasi antara agama dan negara secara simbiosis mutualisme. Negara sebagai sebuah institusi memerlukan agama sebagai basis moral untuk menegakkan berdirinya suatu negara. Sementara, agama tidak akan berfungsi maksimal tanpa dukungan maksimal dari negara. Maka dalam hal ini juga diperlukan sikap keterbukaan antara agama dan negara. Artinya dengan hal tersebut antara agama dan negara akan berjalan beriringan, saling mendukung, dan lain sebagainya. Keterbukaan juga merupakan hal yang penting bagi sebuah organisasi, suku, budaya, dan lain sebagainya. Inilah konsep moderasi beragama yang dibangun IAIH Pancor, hal tersebut juga tidak lepas dari posisinya sebagai perguruan tinggi yang bernaung di organisasi keislaman Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI).

2. Penanaman Nilai Moderat dalam Beragama Mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

a. Pendidikan Ke-NWDI-an

Pendidikan Ke-NWDI-an memiliki makna hal-hal yang berkaitan dengan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah sebagai sebuah organisasi yang lahir di Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Secara konseptual pendidikan atau pembelajaran Ke-NWDI-an dikembangkan dari fakta-fakta

yang dapat diamati dari kesejarahan dan eksistensi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, mulai dari kelahiran pendirinya, sikap, dan perilaku, serta ketauladanan pendirinya. Menjadi bagian dari organisasi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, IAIH dalam penerapan maupun pelaksanaannya, terutama dalam masalah bagaimana membentuk mahasiswa yang moderat dalam beragama selalu mengacu dengan berpegang kepada konsep ataupun prinsip-prinsip yang dipegang oleh Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah sebagaimana yang diajarkan pendirinya, yaitu TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid.

Untuk memperdalam Ke-NWDI-an oleh mahasiswa bisa dikatakan tidak didapatkan dalam satu kegiatan, yaitu Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus OSPEK, kemudian ada juga mata kuliah khusus di kelas. Selain itu juga dalam bentuk seminar ataupun diskusi, yang dalam hal ini diselenggarakan oleh pihak kampus ataupun mahasiswa sendiri, tapi dari hasil observasi lebih sering diselenggarakan oleh mahasiswa, terutama dalam bentuk diskusi ilmiah. Metode dalam menanamkan nilai moderat bagi mahasiswa dalam pendidikan atau pembelajaran Ke-NWDI-an ini dilakukan dengan beberapa cara atau metode diantaranya ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Kemudian keteladanan dari tokoh juga sangat mempengaruhi penanaman nilai moderat seseorang dalam hal ini bagi mahasiswa IAIH Pancor. Salah satunya melalui sosok TGB untuk sapaan akrab dari rektor IAIH Pancor yang sekaligus juga ketua umum PB NWDI, yaitu Dr. Zainul Majdi. Hal ini terkait dengan sosok TGB sebagai ulama sekaligus umara yang

senantiasa menghadirkan suasana yang harmonis dan kedamaian dalam beragama dan bernegara, baik itu melalui ceramah dan sikap TGB. TGB sendiri bisa dikatakan salah satu tokoh yang gencar menyuarakan nilai-nilai moderasi beragama di Lombok bahkan di Indonesia.

b. Kajian Kitab Turats

Kajian kitab ini bisa dikatakan langkah IAIH Pancor untuk memperkuat nilai Islam Wasathiyah atau Islam yang moderat melalui pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang komprehensif. Kajian kitab ini bisa dikatakan merupakan program yang dilakukan secara tidak langsung oleh pihak kampus, tetapi melalui kerja sama dengan institusi/lembaga lain, yaitu Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NWDI Pancor. Hal ini dilakukan untuk lebih memperdalam ilmu keagamaan mahasiswa melalui kajian kitab-kitab.

Dalam hal ini IAIH Pancor memberikan sebuah kebijakan bagi mahasiswa yang ingin memperdalam kajian kitab melalui Ma'had yaitu dengan pengaturan jadwal masuk kuliah. Bagi yang masuk Ma'had akan diberikan jadwal masuk kuliah siang. Kemudian khusus bagi mahasiswa Fakultas Dakwah diberikan keringanan biaya kuliah bagi mahasiswa yang masuk Ma'had.

Penguasaan ilmu keagamaan yang komprehensif melalui kajian kitab ini juga akan mempengaruhi tingkat kemoderasian seseorang dalam beragama. Inilah salah satu tujuan yang dibangun IAIH Pancor, sehingga bisa menguatkan nilai moderasi beragama dalam diri mahasiswa. Dengan kajian kitab ini pula mahasiswa akan memahami esensi-esensi dari ajaran

Ahlussunnah wal Jama'ah. Jadi, seseorang yang betul-betul memahami esensi Ahlussunnah wal Jama'ah atau disingkat ASWAJA memiliki perilaku menghargai perbedaan, tidak mudah menyalahkan orang atau kelompok lain, sangat menjaga keharmonisan, dan cinta damai bukan hanya sesama muslim, tetapi bersikap pada non-muslim.

Kitab Turats yang dikaji dikelompokkan menjadi tiga, 1) ilmu keislaman seperti tafsir jalalain, fathul mu'in, fathul qorib, Rahmatul Ummah fi Ikhtilafil A'immah (Fikih perbandingan mazhab), minhajul abidin, ta'limul muta'allim, husunul hamadiyah, dan lain-lain. 2) ilmu metodologi seperti uhsul fiqh, qawa'idul fiqhiyah, musthalahul hadits, dan lain-lain. 3) ilmu alat seperti matan al-Jurumiyah, matan bina' wal asas, mulkhas qawaidul arabiyah, dan lain-lain.

Terkait pembahasan moderasi beragama pada kajian kitab ini bisa dikatakan tidak ada pembahasan khusus, tapi pada saat kajian kitab kuning diselipkan dan dibahas mengenai hal itu. Adapun untuk metodenya sendiri, ceramah, tanya jawab, dan diskusi, untuk diskusi sendiri sering digunakan mahasiswa, atau dalam istilah ma'hadnya yaitu thullab untuk laki-laki atau tholibat untuk perempuan.

3. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

a. Membentuk Mahasiswa yang Inklusif dalam Beragama

Inklusif memiliki makna meyakini ajaran ataupun prinsip bahwa kebenaran itu ada di dalam kelompok ataupun agamanyanya, tetapi ada

ruang-ruang untuk hidup bersama dengan yang berbeda keyakinan ataupun prinsip ajaran lain dengannya. Dan ini sangat dibutuhkan di Indonesia yang memiliki keberagaman agama, kepercayaan, suku, dan lain sebagainya. Dan sikap itulah yang berusaha dipegang oleh IAIH Pancor.

IAIH Pancor memiliki tujuan untuk membentuk mahasiswa yang inklusif dalam beragama. Tetapi bukan berarti dalam arti yang sebebas-bebasnya atau dengan kata lain liberal, sehingga mahasiswa diharapkan mengenal, memahami terlebih dahulu nilai-nilai atau prinsip-prinsip keberagaman moderat atau wasthiyyah yang ada di IAIH melalui pembelajaran Ke-NWDI-an ataupun pelajaran-pelajaran agama lainnya yang ada di IAIH Pancor. Maka dengan itu mahasiswa diharapkan memiliki dasar atau pegangan yang kuat, sehingga tidak mudah menyalahkan kelompok atau organisasi lain, saling menghargai dalam perbedaan, menjaga keharmonisan dan kedamaian, serta ketika mempelajari kelompok atau pemahaman yang lain tidak mudah tergoyahkan, atau terpengaruh pada pemahaman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam moderasi beragama.

Lawan dari sikap inklusif yaitu eksklusif atau tertutup ini pada diri seseorang atau kelompok tidak jarang melahirkan permusuhan yang lahir dari ketidaktahuan/kesalahpahaman. Di tengah masyarakat yang sangat mudah tersulut api kebencian, inklusivisme bisa jadi adalah jalan keluar yang bisa mengurai berbagai konflik dan permusuhan yang menggejala di Indonesia saat ini.

Kedewasaan mahasiswa dalam beragama dengan sikap yang inklusif

tidak lepas dari peran keilmuan yang mereka miliki, yaitu tentang moderasi dalam beragama. Baik itu yang mereka dapatkan melalui pendidikan Ke-NWDI-an, pembelajaran keagamaan di kampus, kajian kitab di Ma'had, ataupun juga bagaimana tokoh itu mampu memberikan contoh atau suri tauladan yang baik, bukan hanya sekedar ucapan. Sebagaimana di IAIH, TGB yang merupakan rektor sekaligus ketua pengurus besar NWDI sangat getol menyuarakan moderasi beragama, bukan hanya sekedar ucapan, tetapi beliau juga memberikan contoh melalui tata cara beliau dalam berucap dan berperilaku kepada orang non-muslim ataupun organisasi keagamaan lainnya.

b. Membentuk Mahasiswa yang Cinta pada Agama, Bangsa, dan Negara

Melalui pendidikan Ke-NWDI-an dan Kajian kitab yang komprehensif diharapkan akan melahirkan atau membentuk mahasiswa yang cinta pada agama, bangsa, dan negara. Karena mahasiswa yang betul-betul memahami tentang Ke-NWDI-an pasti cinta akan agama, bangsa, dan negara. Karena NWDI sendiri adalah organisasi yang lahir bukan hanya memperjuangkan agama, tetapi juga bangsa dan negara, karena bagi organisasi NWDI agama dan negara bagaikan satu tarikan nafas, maka dari itu tidak boleh dibentur-benturkan apalagi dipisahkan. Dan salah satu bentuk cinta akan agama dan negara yaitu dengan mengikuti upacara 17 Agustus untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Dengan itu pula mahasiswa akan mengingat jasa-jasa para pejuang, para syuhada pada zaman dahulu dalam memperjuangkan bangsa dan negara, serta agama.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan hasil atau temuan penelitian yang berkaitan dengan internalisasi nilai moderat dalam beragama mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor. Selanjutnya hasil atau temuan-temuan tersebut akan di bahas atau didiskusikan. Adapun hasil penelitian tersebut akan diskusikan berdasarkan fokus penelitian peneliti, yaitu, 1. konsep moderasi beragama di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, 2. internalisasi nilai moderat dalam beragama mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, 3. implikasi atau dampak internalisasi nilai moderat dalam beragama mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor. Berikut ini akan dibahas satu persatu.

A. Konsep Moderasi Beragama di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

Menurut Muchlis M. Hanafi moderasi merupakan sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawāzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.⁸⁹ Dengan pengertian ini, sikap *wasathiyyah* akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan.

Adapun Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A beliau menjelaskan bahwa moderasi atau *Wasathiyyah* bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap

⁸⁹ Muchlis M. Hanafi “Konsep al-Wasathiah dalam Islam”, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, No. 32, (Oktober-Desember, 2009), 40.

sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis yang dipahami sementara orang dari hasil pemikiran filsuf Yunani. Bukan juga, sebagaimana dikesankan oleh namanya *wasath* yakni “pertengahan”, pilihan yang mengantar pada dugaan bahwa *Wasathiyyah* tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan, dan sebagainya. Moderasi juga bukan kelemah-lembutan. Memang salah satu indikatornya adalah lemah-lembut dan sopan santu, namun bukan berarti tidak lagi diperkenankan menghadapi segala persoalan dengan tegas. Dari sini ayat-ayat yang menganjurkan bersikap tegas kepada orang-orang munafik dan kafir, tidak serta merta sikap tegas itu dipahami sebagai sikap kasar yang harus diterapkan kepada semua munafik dan kafir kapanpun, dimanapun, dan bagaimanapun keadaan mereka. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa *Wasathiyyah* bukan satu madzhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena itu tidak wajar ia dinisbahkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok yang lain, sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaimnya sebagai miliknya sendiri karena *Wasathiyyah* identik dengan Islam.⁹⁰

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa konsep moderasi beragama yang diimplementasikan di IAIH Pancor, yaitu Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* yang dalam penerapan maupun pelaksanaannya selalu mengacu dengan berpegang kepada prinsip-prinsip yang dipegang oleh *Ahlussunna Wal Jamaah*

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Dalam Moderasi Beragama*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019), 38.

dengan tendensinya kepada nilai-nilai Islam Wasathiyah. Dalam arti sebuah sikap menjauhi atau menghindari perbuatan ekstrem, serta berusaha memilih jalan tengah dalam bersikap menghadapi suatu perbedaan. Terlebih jika dikaitkan dengan agama, maka prinsip atau sikap ini merupakan sikap yang mengutamakan jalan tengah, tidak tekstual, dan juga tidak berlebihan/liberal dalam beragama. Dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian di tengah perbedaan baik sesama muslim maupun non-muslim.

Kemudian moderasi beragama yang dibangun IAIH Pancor juga sangat menekankan keselarasan antara agama dan negara. Agama dan negara harus diposisikan sama dalam satu tarikan nafas. Dalam hal ini IAIH ada tujuan strategis yang ingin dibangun, yaitu membangun relasi antara agama dan negara secara simbiosis mutualisme. Negara sebagai sebuah institusi memerlukan agama sebagai basis moral untuk menegakkan berdirinya suatu negara. Sementara, agama tidak akan berfungsi maksimal tanpa dukungan maksimal dari negara. Maka dalam hal ini juga diperlukan sikap keterbukaan antara agama dan negara. Artinya dengan hal tersebut antara agama dan negara akan berjalan beriringan, saling mendukung, dan lain sebagainya.

Jika dikaitkan konsep moderasi beragama IAIH Pancor dengan teori Muchlis M. Hanafi memiliki keterkaitan yang dapat saling mendukung. Teori Muchlis M. Hanafi menekan pada sikap keseimbangan dalam berfikir, beintraksi dan berperilaku dalam menyikapi perbedaan antara prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan konsep IAIH Pancor yang mengedepankan jalan tengah dengan tidak tekstual dan juga tidak

berlebihan/liberal dalam beragama, dalam arti memahami teks-teks agama baik itu al-Qur'an dan Hadits itu tidak tekstual, tetapi bagaimana memahami dan menyikapi al-Qur'an dan hadits, dsb yang dikaitkan dengan konteks atau situasi zaman dan tempat saat ini. Dan kedua konsep ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian di tengah perbedaan. Akan tetapi dalam arti yang lebih luas juga IAIH Pancor memiliki konsep yang menekankan keselarasan antara agama dan negara. Agama dan negara harus diposisikan sama dalam satu tarikan nafas. Dalam hal ini IAIH ada tujuan strategis yang ingin dibangun, yaitu membangun relasi antara agama dan negara secara simbiosis mutualisme. Negara sebagai sebuah institusi memerlukan agama sebagai basis moral untuk menegakkan berdirinya suatu negara. Adapun terkait Muchlis M. Hanafi yang menekankan keselarasan antara prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat bisa dikatakan sejalan dengan IAIH Pancor yaitu hubungan antara negara dan agama. Akan tetapi jika dipahami bahwa konsep dari Muchlis M. Hanafi ini memiliki hubungan atau makna yang lebih sempit yang berkisar hubungan antara agama dan tradisi masyarakat, sedangkan IAIH bukan hanya tradisi, tetapi negara dalam arti yang lebih luas. Karena dalam negara bukan hanya terdapat tradisi atau budaya, tetapi lebih dari itu ada suku, organisasi, tradisi, dsb. Maka bisa dikatakan konsep moderasi beragama yang ditawarkan IAIH Pancor memiliki makna yang lebih luas.

Jika dikaitkan teori Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya IAIH Pancor dalam konsep moderasi beragama mengutamakan jalan tengah, tidak tekstual dan juga tidak berlebihan/liberal dalam beragama. Dalam arti memahami teks-teks agama baik itu al-Qur'an dan Hadsits itu tidak tekstual,

tetapi bagaimana memahami dan menyikapi antara al-Qur'an dan hadits, dsb yang dikaitkan dengan konteks atau situasi zaman dan tempat saat ini. Karena individu atau kelompok yang tekstual dalam memahami dalil-dalil agama cenderung mengikuti paham radikalisme atau yang diistilahkan Islam kanan, dan sebaliknya orang atau kelompok yang terlalu bebas cenderung liberalisme, yang diistilahkan Islam kiri. Konsep ini bukan berarti melahirkan ketidakpastian, tapi melahirkan konsep beragama yang bisa melahirkan sebuah keharmonisan ditengah perbedaan kelompok ini, sehingga terciptalah kedamaian dan keharmonisan di tengah masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A bahwa moderasi atau *Wassathiyyah* bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif. Bukan juga, sebagaimana dikesankan oleh namanya *wasath* yakni “pertengahan”, pilihan yang mengantar pada dugaan bahwa *Wasathiyyah* tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu sesuatu yang positif yang bisa melahirkan kedamaian. Dan juga sebagaimana konsep di IAIH memahami teks atau dalil agama dengan tidak tekstual dan bebas ini untuk melahirkan sebuah konsep yang tegas, baik itu antara dalil-dalil dengan pemahaman kepada non-muslin, tradisi, orang kafir dan munafik.

B. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

Penanaman nilai merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar pribadi

seseorang itu menguasai dan menghayati secara mendalam suatu nilai, sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.

Adapun hasil pada penelitian ini terkait proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor dilakukan melalui beberapa kegiatan, *pertama*. Pendidikan Ke-NWDI-an, *kedua*. Kajian kitab turats.

Pendidikan Ke-NWDI-an memiliki makna hal-hal yang berkaitan dengan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah sebagai sebuah organisasi yang lahir di Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Secara konseptual pendidikan atau pembelajaran Ke-NWDI-an dikembangkan dari fakta-fakta yang dapat diamati dari kesejarahan dan eksistensi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, mulai dari kelahiran pendirinya, sikap, dan perilaku, serta ketauladanan pendirinya. Menjadi bagian dari organisasi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, IAIH dalam penerapan maupun pelaksanaannya, terutama dalam masalah bagaimana membentuk mahasiswa yang moderat dalam beragama selalu mengacu dengan berpegang kepada konsep ataupun prinsip-prinsip yang dipegang oleh Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah sebagaimana yang diajarkan pendirinya, yaitu TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid.

Pendidikan Ke-NWDI-an didapatkan dalam beberapa kegiatan. *Pertama*, Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK). *Kedua*, ada mata kuliah khusus di kelas. *Ketiga*, dalam bentuk seminar ataupun diskusi, yang dalam hal ini diselenggarakan oleh pihak kampus ataupun mahasiswa sendiri. Kemudian untuk

metodenya dalam menanamkan nilai moderat bagi mahasiswa dalam pendidikan atau pembelajaran Ke-NWDI-an dilakukan dengan beberapa cara atau metode diantaranya ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Kemudian keteladanan dari tokoh Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah juga sangat mempengaruhi penanaman nilai moderat bagi mahasiswa IAIH Pancor dalam konteks ini pendidikan Ke-NWDI-an. Salah satunya melalui sosok TGB untuk sapaan akrab dari rektor IAIH Pancor yang sekaligus juga ketua umum PB NWDI, yaitu Dr. Zainul Majdi. Hal ini terkait dengan sosok TGB sebagai ulama sekaligus umara yang senantiasa menghadirkan suasana yang harmonis dan kedamaian dalam beragama dan bernegara, baik itu melalui ceramah dan sikap TGB. TGB sendiri bisa dikatakan salah satu tokoh yang gencar menyuarakan nilai-nilai moderasi beragama di Lombok bahkan di Indonesia.

Dari hasil penelitian di atas memiliki keterkaitan dengan teori yang diungkapkan Muhaimin, yaitu terkait tahapan-tahapan internalisasi, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.⁹¹ Dan selanjutnya ada strategi atau proses untuk membudayakan nilai-nilai karakter, yaitu *power strategi* (strategi kekuatan), *persuasive strategi* (strategi pembentukan opini), *Strategi normative re-educative* (pendidikan normative di kalangan warga sekolah).⁹²

Sebagaimana disebutkan sebelumnya pendidikan Ke-NWDI-an didapatkan dalam tiga kegiatan, yaitu OSPEK, Pembelajaran Ke-NWDI-an di kelas, dan diskusi antara mahasiswa. Ketiga kegiatan pembelajaran Ke-NWDI-an ini memiliki

⁹¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari paradigma pengembangan manajemen kelembagaan kurikulum hingga strategi pembelajaran* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 325

⁹² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, 325-327.

metode, yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Jika dikaitkan dengan teori Muhaimin tentang tahapan penanaman nilai maka sejalan dengan tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Seperti disampaikan sebelumnya bahwa metode pembelajaran ketiga kegiatan pendidikan Ke-NWDI-an ini menggunakan tiga metode, yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Metode ceramah memiliki kesamaan tujuan dengan tahapan transformasi nilai, yaitu guru/dosen hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik atau dalam hal ini tentang Ke-NWDI-an kepada mahasiswa yang semata-mata komunikasi verbal. Kemudian metode tanya jawab dan diskusi sejalan dengan tujuan pada tahapan transaksi nilai, yang mana tahap atau metode ini nilai atau ilmu pengetahuan dalam hal ini tentang Ke-NWDI-an dilakukan dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar mahasiswa dengan dosen/guru, ataupun antar sesama mahasiswa yang bersifat interaksi timbal balik. Dengan kata lain dosen dan mahasiswa sama-sama memiliki sifat aktif. Adapun tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru atau dosen di hadapan mahasiswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya) demikian pula mahasiswa merespon kepada dosen bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Pada tahap ini semua metode yang digunakan pembelajaran Ke-NWDI-an masuk baik ceramah, tanya, dan diskusi, karena semua gerak gerik sikap dan perilaku dosen akan menjadi penilain dan contoh bagi mahasiswa ketika menyampaikan tentang Ke-NWDI-an. Dan bukan saat pembelajaran saja, tetapi kapan dan dimanapun. Sebagaimana sosok TGB,

selaku rektor sekaligus ketua pengurus besar NWDI senantiasa menjadi sosok tauladan bagi mahasiswa IAIH Pancor dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama baik itu dari pemikiran, sikap/mental, dan perilakunya. Maka bisa disimpulkan kebutuhan akan sosok yang bukan sekedar menyampaikan, tetapi juga menjadi contoh dari kehidupan yang moderat dalam beragama sangat dibutuhkan.

Dan selanjutnya hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Muhaimin terkait strategi atau proses untuk membudayakan nilai-nilai karakter, yaitu *power strategi* (strategi kekuatan), *persuasive strategi* (strategi pembentukan opini), *Strategi normative re-educative* (pendidikan normative di kalangan warga sekolah). Sebagaimana dari paparan atau hasil data sebelumnya menjelaskan bahwa setiap institusi baik itu sekolah/madrasah atau perguruan tinggi yang bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah mempelajari pendidikan Ke-NWDI-an merupakan hal yang wajib. Maka hal ini sejalan dengan teori Muhaimin tentang strategi membudayakan nilai yaitu *power strategi*. *Power strategi* ini memiliki pengertian membudayakan nilai-nilai karakter dengan cara menggunakan kekuatan atau kekuasaan melalui *people's power* yang ada di lembaga tersebut.

Selanjutnya pembelajaran Ke-NWDI-an melalui berbagai kegiatan yang disebutkan sebelumnya baik menggunakan metode ceramah dan tanya jawab akan memberikan sebuah penjelasan-penjelasan tentang materi tersebut, yang secara tidak langsung mengajak atau membentuk mahasiswa menjadi bagian dari NWDI, baik dilakukan secara langsung atau tidak. Baik dari pemikiran, sikap, dan perilaku. Maka hal ini sejalan dengan teori Muhaimin tentang strategi membudayakan nilai

yaitu *persuasive strategi*, yang mana strategi ini dilakukan untuk membentuk pandangan dan opini warga sekolah/kampus.

Kemudian yang terakhir *normative re-educative*, strategi ini bertujuan untuk melakukan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah/kampus yang lama dengan yang baru. Terkait teori ini di IAIH Pancor sendiri memiliki mahasiswa yang beragam latar belakang, ada Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Ataupun dari NWDI sendiri, tetapi belum benar-benar memahami tentang NWDI. Maka IAIH sebagaimana dijelaskan sebelumnya melakukan pendidikan Ke-NWDI-an kepada semua mahasiswa, mulai sejak mahasiswa menjadi mahasiswa baru, ataupun pembelajaran Ke-NWDI-an di kelas. Dari hasil penelitian ini maka dapat dipahami IAIH Pancor melakukan *normative re-educative*.

Kegiatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang ke-dua yaitu kajian kitab turats. Jika dikaitkan dengan teori Muhaimin tentang tahapan-tahapan internalisasi dan strategi internalisasi nilai kurang lebih sama dengan pendidikan Ke-NWDI-an, karena dalam metode pembelajarannya menggunakan metode yang sama. Hanya saja pada kajian kitab ini ada perbedaan atau penekananannya lebih ke tahap traninternalisasi, karena bisa dikatakan budaya santri sangat melekat pada diri mereka yang belajar di ma'had. Jadi keteladan akan pribadi seorang dosen atau syaikh dalam istilah mahadnya sangat melekat. Dan pengajar-pengajar di ma'had rata-rata adalah tokoh agama atau dalam istilah Lomboknya Tuan Guru, atau di Jawa dikenal dengan istilah Kyai.

Adapun kitab-kitab turats yang dikaji di ma'had umumnya ditulis oleh ulama

yang beraliran *ahlussunnah wal jama'ah*, yang umumnya kita kenal dengan ulama yang moderat. Tujuannya untuk membentuk pribadi yang moderat dalam beragama yang bisa menghadirkan kedamaian dan keharmonisan dalam beragama dan bermasyarakat, serta bermanfaat bagi umat.

Selanjutnya temuan atau hasil penelitian terkait proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, yaitu pendidikan Ke-NWDI-an dan kajian kitab sejalan dengan teori Thomas Lickona terkait tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral).⁹³ Pertama, *moral knowing*. Komponen atau tahap ini terkait pengetahuan seseorang tentang sesuatu. Dalam konteks penelitian ini mahasiswa mengetahui nilai moderat dalam beragama yang mereka dapatkan melalui pendidikan Ke-NWDI-an atau kajian kitab yang diajarkan oleh guru atau dosen mereka, ataupun melalui diskusi sesama mahasiswa. Selanjutnya yang ke-dua, *moral knowing*. Komponen ini terkait sikap tentang sesuatu yang ia ketahui mungkin itu cinta, benci, dan lain sebagainya. Dalam konteks penelitian ini terkait bagaimana sikap mahasiswa dengan pengetahuan yang ia dapatkan tentang nilai moderasi beragama yang ia dapatkan melalui pendidikan Ke-NWDI-an dan kajian kitab. Atau dari pengetahuan itu bagaimana dia bersikap dengan yang lainnya, dalam arti yang berbeda dengannya. Kemudian yang ke-Tiga, *moral action*. Hal ini memiliki makna berperilaku sesuai dengan apa yang

⁹³ Thomas Lickona, *Educating for Character*, ter. Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 85.

diketuinya dan apa yang disikapinya. Dalam konteks penelitian ini terkait perilaku mahasiswa setelah mempelajari Ke-NWDI-an dan kajian kitab. Bukti nyata yang bisa kita ambil tentang hal ini yaitu mahasiswa ditempatkan PPL di sekolah Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah, sedangkan KKN mereka ditempatkan di lingkungan atau masyarakatnya yang tidak hanya muslim, tetapi juga non-muslim.

C. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

Implikasi atau dampak pada penelitian ini terkait dengan sesuatu yang terjadi setelah adanya proses internalisasi nilai moderat dalam beragama yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam membentuk mahasiswa yang moderat dalam beragama.

Seperti kita ketahui bahwa moderasi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang mengambil posisi tengah, tidak condong ke kiri maupun ke kanan, atau bisa dikatakan paham yang mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam keagamaan. Maka untuk mengetahui dampak dari internalisasi nilai moderat dalam hal ini keagamaan seseorang, bisa dilihat dari ekspresi keagamaannya dengan yang lainnya. Dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan indikator-indikator moderasi beragama.⁹⁴ *Pertama*, Komitmen kebangsaan. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala

⁹⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 17-27

bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama. **Kedua**. Toleransi. Indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya, namun dalam konteks penelitian ini lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan pemahaman keagamaan.

Ketiga, Anti Radikalisme dan Kekerasan. Indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Sehingga tidak mudah menyalahkan atau menuduh sesat kelompok keagamaan lain, yang bahkan juga bisa masuk pada kekerasan fisik terhadap orang yang berbeda pandangan dengannya. **Keempat**, Akomodatif terhadap Budaya Lokal. Indikator ini terkait kecenderungan seseorang lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak

semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti paparkan pada bab IV sebelumnya setidaknya ada dua implikasi atau dampak dari internalisasi nilai moderat dalam beragama mahasiswa. *Pertama*, Membentuk Mahasiswa yang Inklusif dalam Beragama. Inklusif dalam hal ini memiliki makna mahasiswa IAIH Pancor meyakini ajaran ataupun prinsip bahwa kebenaran itu ada di dalam kelompok ataupun agamanya, tetapi ada ruang-ruang untuk hidup bersama dengan yang berbeda keyakinan ataupun prinsip ajaran lain dengannya. Kedewasaan mahasiswa dalam beragama dengan sikap yang inklusif tidak lepas dari peran keilmuan yang mereka miliki. Baik itu yang mereka dapatkan melalui pendidikan Ke-NWDI-an, pembelajaran keagamaan di kampus, kajian kitab di Ma'had.

Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan Kementerian Agama Republik Indonesia terkait indikator-indikator moderasi beragama, maka “membentuk mahasiswa yang inklusif dalam beragama” ini masuk pada tiga bagian indikator, yaitu toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan akomodif terhadap budaya lokal. Yang *pertama*, antara inklusif dan toleransi, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa indikator toleransi ini menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan, begitu juga dengan sikap inklusif meyakini ajaran ataupun prinsip bahwa kebenaran itu ada di dalam kelompok ataupun agamanyanya, tetapi ada ruang-ruang untuk hidup bersama dengan yang berbeda keyakinan ataupun prinsip ajaran lain dengannya.

Dengan kata lain sama-sama saling menghargai perbedaan. Orang yang memiliki sikap inklusif atau terbuka dalam beragama cenderung orang yang memiliki keilmuan luas dan keluasan hati, sehingga mudah menerima ataupun tidak mudah menyalahkan orang atau kelompok lain, dengan kata lain memiliki sikap toleransi dalam perbedaan. Tentu berbeda dengan orang memiliki sikap eksklusif/tertutup, memisahkan diri dengan yang lain cenderung memiliki sikap toleransi yang rendah. Dan tidak jarang melahirkan permusuhan yang lahir dari ketidaktahuan /kesalahpahaman.

Kedua, antara inklusif dan anti radikalisme dan kekerasan. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman radikalisme ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan ini tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar. Jika dikaitkan temuan penelitian terkait membentuk sikap inklusif pada mahasiswa, hal tersebut sejalan dengan indikator anti radikalisme dan kekerasan. Kenapa demikian?, karena individu atau kelompok yang berpaham radikalisme dan keras ini cenderung memiliki sikap inklusif atau tertutup atau memisahkan diri dari kelompok yang lain. Dia atau mereka ini menganggap kelompok lain salah, hanya kelompok mereka yang benar. Dengan kata lain mereka memonopoli kebenaran hanya ada pada kelompok mereka. Dan mereka ini bukan hanya radikal dalam fisik tetapi juga non-fisik dengan menuduh kelompok lain sesat, bahkan tidak

jarang mereka dengan kekerasan fisik, contohnya dengan melakukan bom bunuh diri untuk membunuh orang yang mereka anggap sesat dan kafir.

Ketiga, antara inklusif dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini terkait kecenderungan seseorang lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Dengan kata lain pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif. Hal ini sejalan dengan sikap Inklusif dalam beragama yang dibentuk IAIH Pancor kepada mahasiswanya, yang mana dengan sikap tersebut bagi mahasiswa atau seseorang yang memiliki sikap ini tidak mudah menyalahkan ataupun menyesatkan yang lain, dalam konteks ini terkait budaya. Seseorang yang memiliki sikap inklusif akan terbuka dengan budaya lokal. Sikap ini mengajarkan seseorang untuk berusaha menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Budaya tersebut akan dikaji terlebih dahulu, dan budaya tersebut akan diterima sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Tetapi orang yang memiliki sikap eksklusif cenderung akan langsung menyalahkan atau menyesatkannya. Bahkan pelaku dalam budaya tersebut langsung dituduh sesat, syirik, dan lain sebagainya.

Selanjutnya hasil penelitian yang *kedua*, yaitu membentuk Mahasiswa yang Cinta pada Agama, Bangsa, dan Negara. Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan Kementerian Agama Republik Indonesia terkait indikator-indikator moderasi beragama, maka “membentuk Mahasiswa yang Cinta pada Agama,

Bangsa, dan Negara” sejalan dengan indikator komitmen kebangsaan. Indikator ini bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama. Jika dikaitkan dengan cinta pada agama, bangsa, dan negara, sebagai mana hasil penelitian. Maka sesungguhnya orang yang cinta pada agama, bangsa, dan negara memiliki komitmen kebangsaan yang kuat pula. Itulah yang dibentuk IAIH Pancor kepada mahasiswa dari hasil menanamkan nilai moderat dalam beragama melalui kajian atau pendidikan Ke-NWDI-an, ataupun kajian keagamaan dan kitab. Ketika mahasiswa benar-benar memahami tentang Ke-NWDI-an baik itu tentang pendiri ataupun ajaran-ajaran yang ada di NWDI, maka dia benar memahami hubungan antara agama dan negara. Sebagaimana NWDI memiliki filosofi dua sekaligus, yaitu membangun agama dan negara. Dalam hal ini merupakan nilai perjuangan utama dari organisasi ini. Maka mahasiswa yang memahami dan menjalankan nilai-nilai ini tidak akan membentur-benturkan antara agama dan negara, sebagaimana yang terjadi pada kelompok HTI. Tetapi berusaha untuk memposisikan antara agama dan negara sama dalam satu tarikan nafas, yakni membangun agama berarti membangun negara begitu juga sebaliknya.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini telah menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor. Berikut ini kesimpulan dari penelitian ini:

1. Konsep moderasi beragama yang diimplementasikan di IAIH Pancor, yaitu Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yang dalam penerapan selalu mengacu dengan berpegang kepada prinsip-prinsip yang dipegang oleh *Ahlussunna Wal Jamaah*, yaitu tawasuth (moderat), tawazun (netral/seimbang), i'tidal (lurus/tegak), dan tasamuh (toleransi). Dalam arti sikap yang mengutamakan jalan tengah, menyesuaikan teks dengan konteks, dan juga bersikap ataupun berperilaku dengan aturan atau batas-batas tertentu dalam beragama. Kemudian sikap moderat yang dibangun IAIH Pancor juga sangat menekankan keselarasan antara agama dan negara. Agama dan negara harus diposisikan sama dalam satu tarikan nafas dengan tujuan membangun relasi antara agama dan negara secara simbiosis mutualisme. Negara sebagai sebuah institusi memerlukan agama sebagai basis moral untuk menegakkan berdirinya suatu negara. Sementara, agama tidak akan berfungsi maksimal tanpa dukungan maksimal dari negara.
2. Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor dilakukan melalui beberapa kegiatan, *Pertama*. Pendidikan Ke-NWDI-an. Pendidikan Ke-NWDI-an memiliki makna mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kesejarahan dan eksistensi

organisasi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah mulai dari kelahiran pendirinya, sikap, perilaku, dan ketauladanan pendirinya, yaitu TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Pendidikan atau pembelajaran Ke-NWDI-an didapatkan mahasiswa mulai dari Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK), kemudian ada juga mata kuliah khusus di kelas, serta diskusi antar sesama mahasiswa dengan menghadirkan dosen atau senior dari kampus. *Kedua*. Kajian kitab turats. Kajian kitab turats ini dilakukan untuk memperluas dan memperkuat ilmu keagamaan mahasiswa. Kitab turats yang dikaji dikelompokkan menjadi tiga, 1) ilmu keislaman seperti tafsir jalalain, fathul mu'in, fathul qorib, Rahmatul Ummah fi Ikhtilafil A'immah (Fikih perbandingan mazhab), minhajul abidin, ta'limul muta'allim, husunul hamidiyah, dan lain-lain. 2) ilmu metodologi seperti uhsul fiqh, qawa'idul fiqhiyah, musthalahul hadits, dan lain-lain. 3) ilmu alat seperti matan al-Jurumiyah, matan bina' wal asas, mulkhas qawaidul arabiyah, dan lain-lain.

3. Implikasi/dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, *Pertama*. membentuk mahasiswa yang inklusif dalam beragama. Hal ini memiliki arti mahasiswa yang berkuliah di IAIH Pancor, mereka belajar dan meyakini akan kebenaran Islam dan prinsip-prinsip atau ajaran yang ada di NWDI, termasuk terkait konsep moderasi beragama di NWDI, tetapi ada ruang-ruang untuk hidup bersama dan belajar tentang agama dan organisasi lainnya, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan lain sebagainya. *Kedua*. membentuk mahasiswa yang cinta pada agama, bangsa, dan negara. Yaitu mahasiswa yang agamis dan nasionalis,

misalnya melaksanakan apel bendera 17 Agustus setiap tahun di lapangan kampus, disertai dengan mendo'akan para pejuang kemerdekaan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada berbagai pihak:

1. Bagi Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor agar lebih intensif dalam menanamkan nilai moderat dalam beragama bagi mahasiswa. Terlebih masa-masa menjadi seorang mahasiswa merupakan masa pencarian jati diri, terlebih dalam masalah beragama. Maka dari itu, meskipun salah satu dari ciri-ciri mahasiswa adalah mandiri, tetapi mereka juga butuh arahan dan bimbingan. Kemudian peneliti juga melihat dampak positif dari kajian kitab, maka peneliti menyarankan agar IAIH Pancor, jika tidak bisa 4 tahun untuk mengikuti kajian kitab di Ma'had, tetapi paling tidak mahasiswa diwajibkan masuk Ma'had selama 1 atau 2 semester sebagai syarat masuk di IAIH Pancor.
2. Bagi penyelenggara pendidikan diharapkan untuk terus berupaya membina dan membimbing para mahasiswa ataupun siswa/santrinya untuk menjadi generasi yang moderat dalam beragama.
3. Bagi para peneliti lain, agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang internalisasi nilai moderat untuk membentuk individu moderat dalam beragama, baik itu tingkat perguruan tinggi maupun sekolah/madrasah ataupun pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Afifatuzzahro’, Nur. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah di Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatula Ulama di Universitas Brawijaya Malang*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Al-Farfur, Muhammad Abd al-Latif. *Al-Wasathiyah fi al-Islām*. Beirut: Dar an-Nafais, 1414/1993.
- Al-Luwaihiq, Abdurrahman bin Mu“alla. *Guluw Benalu dalam ber-Islam*. Jakarta: Darul-Falah, 2010.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Al-Qur“an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- AR, Samsul. “Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama,” *Al-Irfan*, Vol. 3, No. 1, Maret, 2020.
- A S, Hornby. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, Sixth Editiaon, Edited by Sally Wehmeier (New York: Oxford University Press, 2000).
- Ash-Salibi, Ali Muhammad. *al-Wasatiyyah fī al-Qur’an*, cet. ke-1. Kairo: Maktabat at Tabi’iin, 1422/2001.
- Asrori, Mohammad Ali. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Qadāyā al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu’āshir*. Beirut; Dar al-Fikr, 2006
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Budiman, Ahmad. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Chatib, Thoba. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Darlis. “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No. 2, Desember, 2017.

- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung," *ATTHULAB*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Hanafi, Muchlis M. "Konsep al-Wasathiah dalam Islam", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, No. 32, (Oktober-Desember, 2009).
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Studi Kasus; single case, intrumental case & multicase*. Batu: Literasi Nusantara, 2018.
- <https://news.detik.com/berita/d-5729445/tentang-muhammad-kece-terje-rat-kasus-penistaa-n-agama-hingga-dianiaya-di-rutan>, diakses tanggal 27-November-2021.
- <https://www.iainwpancor.ac.id/sejarah/>, diakses tanggal 16-Maret-2022.
- <https://www.suarantb.com/dugaan-ujaran-kebencian-sejumlah-ormas-di-lombok-polisikan-ustadz-mq/>, diakses tanggal 5-Januari-2022.
- Husna, Ulfatul. *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung, Sidoarjo (Studi Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Daar al-Fikr, 1399/1979.
- Islam, Tazul, and Amina Khatun. "Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships," *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 03 No.01, 2015.
- Kaswardi, EM. K. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT.Grasindo, 1993.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character, ter. Juma Abdu Wamaungo, Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Maarif, Nurul H. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*, cet. ke-1. Beirut: Dar as-Sadir

- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran; teologi kerukunan umat beragama*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif; edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muhaimin, Abd. Ghofir, dan Nur Ali Rahman. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV Citra Media, 1996.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, upaya mengefektifkan pendidikan Islam di sekolah*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari paradigma pengembangan manajemen kelembagaan kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Murni, Wahid. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UIN Press, 2008.
- Mutawakkil, Mochamad Hasan. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Perspektif Emha Ainun Nadjid*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Thersito, 2003.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Purwanto, Yedi, dkk. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," *EDUKASI, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2. Agustus, 2019.
- Raharjo, Mudjia. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Satori, Djarm'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah, Wawasan Islam Dalam Moderasi Beragama*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019.

- Siradj, Said Aqil. "Tasawuf sebagai Basis Tasamuh; "Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat," *Al Tahrir* Vol.13 No.1, 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan; kuantitatif, kualitatif, R & D dan penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Thoha, As'ad. *Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an untuk MA/SMA/SMK kelas 12 kurikulum 2012*. Jawa Timur: PWLP Ma'arif NU 2013.
- Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Bab II, pasal 3.
- Wibowo, Ari. "Kampanye Moderasi Beragama di Medsos: Bentuk Stragi dan Pesan," *EDUGAMA, Jurnal Kependidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 1, Desember, 2019.
- Yin, Robert K. *Case Study Research; desain and methods*, terj. M. Djauzi Mudzakir, Studi Kasus; desain & metode. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.

BIODATA MAHASISWA

Nama : Zaenul Abidin
NIM : 19770007
Tempat/Tanggal Lahir : Sekarteja, 05-Februari-1995
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jln. Gajah Mada, RT. 05, Desa Sekarteja,
Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur,
Provinsi Nusa Tenggara Barat
No. HP : 081805586333
Email : zaen.abid.213@gmail.com

LAMPIRAN-LAMPIRAN



INSTITUT AGAMA ISLAM HAMZANWADI NW PANCOR
 (HAMZANWADI ISLAMIC INSTITUTE)
STATUS TERAKREDITASI

Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid No. 134 Pancor-Selong (83611) Lombok Timur NTB
 Telp./Fax. (0376) 22566 Website: iaihpancor.ac.id Email: iaih.pancor@gmail.com

SURAT KETERANGAN PERNAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 099/1-E/IAIH.96/VI/2022

*Bismillahi Wabihamdih
 Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh*

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Heri Hadi Saputra, M.Pd**
 Jabatan : Wakil Rektor I
 NIY : 0419602043

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : **Zaenul Abidin**
 NIM : 19770007
 TTL : Sekarteja, 05 Pebruari 1995
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Sekarteja, Kelurahan Sekarteja Kecamatan Selong
 Sekolah/Univ : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah selesai melakukan penelitian di Intitut Agama Islam Hamzanwadi Pancor selama 33 hari (Tiga bulan), terhitung mulai tanggal 5 April s/d 20 Juni 2022 untuk memperoleh data dalam rangka Penyusunan Tesis Penelitian dengan Judul: "INTERNALISASI NILAI MODERAT DALAM BERAGAMA MAHASISWA (Studi Kasus di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor)".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wallohulmuwaffiqu Walhadi Ila Sabilirrosyad
 Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh*

An. **Rektor**
 Wakil Rektor I Bagian Akademik



Heri Hadi Saputra, M.Pd

NIY.0419602043



Kampus Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Lombok Timur



Kajian Ke-NWDI-an dan Ke-ASWAJA-an di kampus



Educamp Kelas Khusus Aswaja, Filsafat, Kepemimpinan, dan Feminisme



Kajian kitab di Ma'had



Wawancara